

majalah sastra  nomor 10  tahun XXV  Oktober 1990

# HORISON

GENANG  
TOJO ANDANGDJAJA

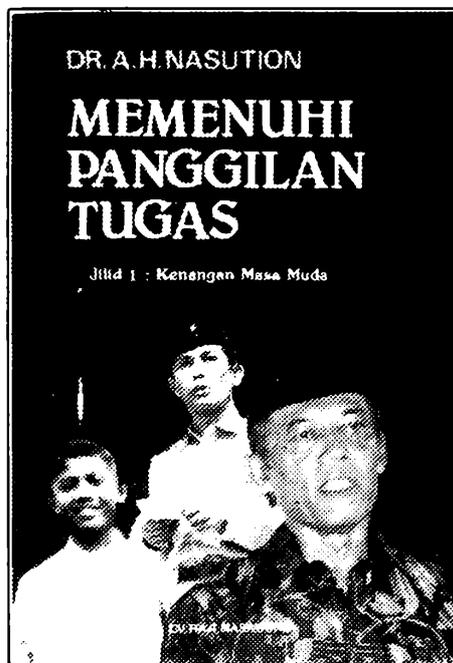


# **BEREDAR**

**1 Sept. 1990**

## **MEMENUHI PANGGILAN TUGAS Jilid I, Edisi II : Kenangan Masa Muda**

**Oleh Dr. A.H. Nasution**



**Cetakan I, 1990 - 466 halaman - Harga Rp 15.000,00**

Jilid I yang sempat dicetak ulang telah lama habis. Sementara itu banyak informasi baru masuk yang relevan untuk jilid I, sehingga buku ini perlu direvisi, diadakan tambal-sulam di sana-sini, dan akhirnya muncullah kini sebagai Edisi Kedua. Tentu saja isinya semakin luas dan wawasannya semakin jauh. Namun topiknya masih utuh, yaitu sekitar *Kenangan masa Muda* tokoh dan saksi sejarah perjuangan kemerdekaan kita, Jenderal (Purn.) Dr. A.H. Nasution. Berguna sekali bagi khalayak ramai, terutama para generasi muda, jajaran ABRI dan pakar-pakar sejarah.

---

Pesanan dari luar kota/daerah tambah ongkos kirim 15%  
Dapatkan di Toko Buku di kota Anda atau langsung Penerbitnya:

---



**CV HAJI MASAGUNG**

Jakarta Jln. Kwitang 8 Jakarta 10420 Telp. 362909  
Yogyakarta Jln. Sudirman 44 Telp. 63330  
Surabaya Jl. Taman Kendangsari III/14. Tel. 818221

**Pemimpin Umum :**

Mochtar Lubis

**Pemimpin Perusahaan :**

Mochtar Lubis

**Pemimpin Redaksi :**

Hamsad Rangkuti

**Redaksi :**

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

**Penyantun/Penasehat :**

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

**Penerbit :**

Yayasan Indonesia

**ISSN :**

0125 - 9016

**Alamat Redaksi :**

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

**Tata Usaha/Distributor :**

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

**Pencetak :**

P.T. Temprint

## Catatan Kebudayaan

### MENGHARAP PUISI BESAR

Seandainya Chairil Anwar masih hidup dan masih menulis sajak, apakah ia akan menulis puisi sebagaimana yang kita kenal? Saya yakin orang akan menjawab tak. Situasi berubah dan sajak-sajak Chairil jika kita andaikan ia selalu kreatif, tentu juga berubah. Dapat diduga kita tidak mendapatkan lagi dari penyair ini sajak-sajak khas keresahan anak muda umur duapuluhan tahun yang meradang menerjang. Egosentrisme-nya mungkin jika tidak berubah total, akan disublimasikan dalam nafas yang tidak lagi semacam "sedang dengan cermin aku enggan berbagi" misalnya.

Di masa kanak-kanaknya Chairil mungkin menyaksikan kekejaman Belanda dan kemudian dalam masa-masa dia menuliskan sajak-sajaknya itu ia merasakan pula kekejaman Jepang. Kini seandainya ia masih terus hidup, ia akan merasakan pula situasi yang lain. Jepang berusaha tampil sebagai saudara yang paham dan Belanda tak jarang menolong dan yang kadang-kadang bertindak keterlaluhan justru saudara-saudara kita sendiri. Chairil mungkin gelisah menyaksikan kezaliman ini. Ia gelisah mungkin bukan hanya karena mereka menzalimi sesama saudara, tetapi juga karena mereka menzalimi diri sendiri. Jika ia lebih prihatin menyaksikan hal yang pertama Chairil mungkin cenderung akan menulis sajak-sajak relevansi sosial, jika lebih terkesan pada hal yang kedua mungkin ia condong menulis sajak-sajak sufi atau religius. Tentu ini gambaran sederhana, hitam putih saja. Dalam kenyataannya kedua jenis sajak itu bisa saling berbaur.

Sayang para penyair kita yang paling berbakat, Amir Hamzah, Chairil Anwar mati muda. Usia mereka yang singkat tidak memberikan kesempatan bagi kita untuk mendapatkan kearifan yang lebih besar dan matang lewat puisi-puisi mereka. Para penyair muda seperti Chairil di Indonesia atau Rimbaud bisa menjadi pelopor suatu aliran perpuisian, namun usia yang lebih panjang biasanya memberikan kesempatan kepada penyair untuk merampungkan kematangan atau kebesarannya. Walt Whitman, Tagore, T.S.Eliot, Iqbal, Rumi. Usia membawa penyair ke dalam berbagai situasi yang pada akhirnya akan memantapkan bakat dan kepribadiannya. Ia yang misalnya ketika di jenjang usia limapuluhan me-

*Bersambung ke hal. 759*

#### DAFTAR ISI

**HORISON**

No.10 Thn. XXV 1990

**HORISON**

MENGENANG  
HARTOJO ANDANGDJAJA



Catatan Kebudayaan SUTARDJI CALZOU M BACHRI	757	Sajak-sajak HARTOJO ANDANGDJAJA	772
Ibu Pergi ke Surga: Elegi Sitor pada Bunda OMNI RUSNADI	758	Tanah Kerinduan RAY RIZAL	774
Seorang Penyair Telah Pergi BUDIMAN S. HARTOYO	760	Sumpah Jabatan LUKMAN ALI	779
Inmemoriam Penyair Hartojo Andangdjaja SLAMET SUKIRNANTO	764	Jarum Jam Kata Besar ABRAR YUSRA	781
Haiku Puisi Paling Aneh dalam Sastra Jepang HARTOJO ANDANGDJAJA	769	Kolecer MAHPUDI	785
Haiku MATSUO BASHO	771	Kulit Muka : GENDUT RYANTO	

# **IBU PERGI KE SURGA: ELEGI SITOR PADA BUNDA**

OMNI S KUSNADI

Ibu Pergi Ke Surga \*) dapat dianggap sebagai cerpen terbaik yang pernah ditulis Sitor Situmorang. Cerpen itu buat Sitor merupakan kenangan yang mengharukan atas kematian bundanya. Kecintaan Sitor kepada ibunya juga dapat kita lihat pada sajak-sajaknya:

*ketika ibu meninggal  
kutulis sajak  
tentang derita  
dunia melupakannya  
kemudian kutulis cerita  
bagaimana ia naik ke surga  
Dunia terharu  
tentang duka tak sepatah  
("Membalas Surat Bapak", *Dinding Waktu*, 21)*

Kenangan akan ibunya muncul kembali jika melihat lukisan "Potret Ibu" karya Affandi yang memperlihatkan sosok wajah keriput dimakan kerentanan. Lemah, pasrah namun menyimpan lagu kehidupan. Maka lahirlah sajak-sajaknya "Potret Ibu" (Dalam Sajak, 30) dan "Potret Ibu Oleh Affandi" (Peta Perjalanan, 9). A. Teeuw sendiri menilai cerpen tersebut sebagai kisah yang mengerikan tentang kematian seorang ibu tua yang kesunyian di tempat asalnya (*Tergantung Pada Kata*, 246).

Cerita dimulai dengan situasi yang mengharukan ... "Ibu akhirnya meninggal setelah mengidap penyakit dada satu tahun saja. Badannya yang tua dan aus pada usia 65 tak tahan lebih lama menolak rongrongan kuman-kuman yang merajalela di paru-parunya. Obat tak terbeli, makanan tak tercukupi di kampung jauh di pegunungan, apalagi perawatan yang semestinya. Setelah ia meninggal aku mengucapkan: Syukur-lah! dalam hati. Terlalu penderitaan si tua itu.

Kematian ibunya bagi Sitor merupakan peristiwa yang semestinya, bahkan diharapkan penga-

rang. Mengingat penyakitnya dan kerentanan usia serta perawatan yang kurang, kematian adalah hal yang wajar untuk orang tua itu dan mungkin dapat menolong penderitaannya. Tetapi kematian ibu jelas mendatangkan kesedihan yang sangat. Siapa pun orangnya tidaklah dapat melupakan begitu saja kasih bunda pada anaknya (kecintaan yang tanpa pamrih). Begitupun dengan Sitor, ia merasa kehilangan, apalagi mengingat 'karena hati penuh kasih' (Dalam Sajak, 30).

Tak ada alasan sepertinya bagi si tua untuk bertahan hidup. Kesiapan menghadapi kematian, sebagai hal yang lumrah dari kekuasaan alam. 'Apalagi mengingat bersama bapak (yang jauh lebih tua) ia tak punya apa-apa lagi di dunia untuk menjadi alasan hidup terus. Kedua anaknya merantau. Rumah begitu besar terasa kosong, mereka mengembara dalam rumah seperti dalam ruang kuburan besar, betapa sunyinya! Kerabat dan sanak saudara tak ada yang mau singgah, karena apa yang hendak dipercakapkan si tua nyinyir serta istrinya yang sudah dekat mati? Demikianlah Sitor dengan berhasil menggambarkan situasi bathin dan kehidupan yang sunyi dari kedua tua renta itu.

Kita dapat merasakan betapa sepihnya hidup orang tua renta itu. Apalagi bagi si ayah, kesunyian macam apalagi yang dialaminya jika ia ditinggal pergi istrinya, teman hidup satu-satunya yang setia mendampinginya. Maka ketika anaknya yang sulung datang sendiri tanpa mengajak isteri dan anaknya ia merasa tak ada lagi hiburan di dunia, lantas si tua itu pun berkata: 'kalau ibumu mati, akupun tak lama lagi hidup, sedang cucuku belum pernah kulihat.' (hal 90).

Si ibu adalah jemaat yang sejati, pengunjung gereja yang setia dan pengikat persatuan jemaat. Tak percaya pada tahyul tetapi terkenal sebagai peramu obat-obatan tanpa mantera. Lain dengan si bapak, walaupun ia orang yang 'tirajakan' (sejak

sebelum Zending dan kompeni datang) serta mempunyai hak istimewa di gereja (duduk dekat pendeta di atas kursi besar menghadapi jemaat) tetapi masih percaya kepada tahyul dan mantera-mantera. Sang ibu meninggal tepat pada malam Natal, malam yang dikuduskan umat kristen. Menurut tradisi orang yang meninggal di hari-hari besar apalagi hari suci petanda luhur hidupnya.

Melihat struktur ceritanya yang hampir sempurna, penuturanyang lancar dan jernih serta plot yang menawan, tak pelak lagi kalau kita menganggap cerpen sitor yang satu ini boleh mendapat pujian sebagai cerpen yang terbaik.

Tetapi di luar dari semuanya itu, kita dikejutkan oleh sikap dari tokoh si anak yang tak betah dengan lingkungan keluarganya dan tak akrab dengan masyarakatnya, kentara dari ungkapan-ungkapan dalam cerita pendek itu seperti:

'Lalu aku menyesal sedikit karena datang juga

*Sambungan dari hal. 757*

menemukan seorang rekannya penyair yang menulis sajak-sajak sufi ternyata tetap seorang machiavelian, hanya akan tersenyum-senyum arif. Dulu ketika ia masih berumur sekitar duapuluhan mungkin ia akan memaki-maki melihat kelakuan rekannya itu. Meski tidak mampu menjadi Nabi memaafkan atau memperbaiki tabiat rekannya, kini ia semakin merasa lebih tertantang mencari makna akan kehadiran dirinya yang walau tidak bisa menjadi Tarzan namun sekurang-kurangnya tidak tercedera dalam hutan machiavelian sampai ke ujung usianya. Usia pula yang menunjukkan padanya banyak hingar bingar debat atau polemik sastra yang pernah dialami dan yang disaksikannya di masa-masa lampau kini hanya terasa sebagai topan di dalam gelas saja.

Saya merasa bahagia para penyair terbaik masa kini dalam usia sekitar limapuluhan: Rendra, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, masih terus menulis sajak. Mengingat bakat dan usia mereka kita bisa berharap mereka akan melahirkan sajak-sajak yang lebih besar. Harapan ini lebih dimungkinkan lagi mengingat kesejahteraan ekonomi mereka yang memberikan keleluasaan untuk studi dan merenung demi penciptaan puisi. Tapi saya juga tidak perlu bersedih melihat para penyair yang juga berbakat dan sama sebaya namun kurang beruntung secara ekonomi, — setiap hari masih bergantung atau duduk dalam bus di bawah naungan ketiak para penumpang yang tak kebagian tempat dalam usia mereka menuju senja itu—, masih juga terus menulis sajak. Persoalan sehari-hari yang selalu didominasi masalah kebutuhan primer menyebabkan mereka

memenuhi panggilan. Hampir aku mau pulang saja lagi ke pekerjaan di pulau Jawa' (hal. 90). Juga ketika disapa oleh seorang tua (dari masyarakat ;kampungnya) yang ingin mengajaknya berkomunikasi, 'Mari bercakap-cakap. Apa saja kabar dari Jakarta' Si anak tak memberikan respon sebagaimana layaknya orang yang rindu dengan kerabat sepulang dari rantau, malah si anak berusaha menghindar, 'saya minta maaf lalu pergi ke luar rumah' (hal. 92).

Sikap-sikap seperti itu mewakilkannya sebagai orang asing di kampung halamannya sendiri, terlepas dari perbedaan suasana alam (kota ramai, sedangkan kampung sepi) atau suasana pergaulan (kota individualis sedangkan kampung familier). Ia lebih merasa sebagai "Si Anak Hilang" yang tak betah di kampungnya dan tak berkampung di rantau.

Parung, Desember 1985.

mau-tak-mau harus tahan dan paham derita, dan siapa tahu ini akan jadi "asset" penting untuk menciptakan sajak-sajak besar. Kemiskinan atau kekayaan bukanlah alasan bagi seorang penyair untuk berhenti menulis sajak.

Kini perpuisian kita berada dalam suasana yang menggembirakan. Tidak seperti masa-masa sebelumnya — para penyair berbakat mati muda atau segera kehilangan minat menulis sajak —, kini para penyair terbaik masih terus menulis puisi walau usia menjelang tua. Memang dari masa dulu pun kita mengenal beberapa penyair yang sampai tua masih menulis puisi, Takdir Alisyahbana misalnya. Tapi bagi saya ia penyair untuk zamannya dan "mediocre" pula.

\*\*\*

Suatu hari pada teman-teman sebaya, saya bilang: "Ajaib. Kita masih terus saja menulis sajak. Maka marilah bergembira dan berhati-hati. Berhati-hati karena orang yang usia sekitar limapuluhan tentulah diharapkan lain dalam menulis puisi dibanding dengan yang umur duapuluhlima. Jika menulis puisi yang menyentuh seks misalnya masih juga dengan pemahaman orang usia 25 bisa-bisa dijuluki "penyair Oom Senang" kata orang. Dan salah satu persoalan utama bagi penyair panjang usia ialah bagaimana tidak mengulang-ulang sajak yang sama. Karena kalau itu dilakukan samalah dengan mati sebelum menghembuskan nyawa. Jadi ada baiknya juga Chairil mati muda. \*\*\*

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

# SEORANG PENYAIR TELAH PERGI

BUDIMAN S. HARTOYO



## Pengantar Redaksi :

Penyair **Hartojo Andangdaja** telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya, Kamis 30 Agustus 1990, dalam usia 60 tahun, di Solo. Tak ada harta kekayaan yang ditinggalkannya kecuali karya-karyanya. Apa yang bisa kita lakukan untuk mengenang seorang sastrawan yang telah tiada, kecuali barangkali membaca kembali buah penanya. Untuk itulah kami muat-kutip 8 puisinya dari buku kumpulan puisinya *Buku Puisi* yang diterbitkan Dunia Pustaka Jaya, 1973. Sebuah esainya tentang sajak *Haiku* kami sertakan juga untuk lebih melengkapi yang kami ambil dari majalah *Sastra* No. 5 Th. III 1963.

Kepada Leila S. Chudori (Jakarta) dan Kastoyo Ramelan (Solo) kami ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikannya untuk mengumpulkan bahan tulisan Budiman S. Hartoyo.

Dalam nomor ini kami muat juga tulisan Slamet Sukirnanto yang juga dimaksudkan untuk mengenang kepergian Hartoyo Andangdaja.

**Red.**

KOTA Solo sudah berubah. Tapi lelaki itu tidak. Tubuhnya masih seperti dulu: bertubuh kecil pendek, tapi murah senyum dan berhati lembut. Di zaman "serba super market" ini, kota yang sejak dulu memang tak pernah tidur itu kini jadi pesolek, genit, gemerlapan. Tapi lelaki itu tidak, ia masih tetap seperti dulu. Sederhana. Sangat sederhana.

Kehidupannya yang nyaris pas-pasan, tentu bukanlah pilihannya. Bukan pula lantaran ia "menyesuaikan diri" dengan alam pikiran lama orang Jawa, *sak dermo nglakoni, nrimo ing panduming Pangeran* (hidup sekedar menjalani, menerima apa anugerah Tuhan).

Ia, sesungguhnya memiliki kemampuan untuk bekerja, tapi bapak dua anak — yang sudah berangkat dewasa — ini nyatanya "menganggur". Istrinya berusaha membantu mencari tambahan nafkah dengan menjahit, sekedar buat mempertahankan keputan asap dapur. Repotnya, lelaki itu juga sakit-sakitan.

Itu sebabnya ia hanya sesekali saja keluar rumah. Itu pun hanya ke kantor pos untuk mengirim surat, naskah, atau mengambil wesel, honorarium tulisannya. Tubuhnya yang renta digerogoti asma-bronchitis, terasa enteng diangkut sepeda tuanya menyusuri jalanan yang tidak lagi sepi.

Ia adalah Hartoyo Andangdaja, salah seorang penyair modern Indonesia yang cukup penting, meskipun sajak-sajaknya boleh dibilang konvensional. Dalam keadaan bagaimana pun, ia masih tetap setia. Sebagai penulis, sebagai penyair — sampai di akhir hayatnya.

*Dalam sajak ditulis segala rindu  
dalam sajak bertatapan engkau dan aku  
dalam sajak kita bertemu*

*dalam sajak kita adalah satu*

*(Rendez-vous)*

\*\*\*

SUDAH beberapa minggu, dalam bulan Agustus-September lalu, saya memikirkan rekan saya itu, mas Hartojo. Beberapa kali saya minta ia menulis resensi buku untuk majalah TEMPO. Tentang Albert Camus, tentang kumpulan cerita pendek Filipina. Resensinya bagus dan enak dibaca.

Yang tidak enak dibaca, dan membikin hati saya selalu sedih, ialah surat-suratnya. Dalam salah satu suratnya ia menceritakan betapa ia dihimpit oleh beban hidup. Tapi ia selalu menolak kiriman uang — kecuali berupa honorarium hasil keringatnya. Ini yang membuat saya bingung, sebab tak banyak buku yang cocok untuk ia resensi.

"Ia editor yang bagus. Sekarang ini kita kekurangan editor yang baik. Andaikan ia tinggal di Jakarta, pasti banyak penerbit yang membutuhkannya", kata Goenawan Mohamad, pemimpin redaksi TEMPO yang di tahun 60an pernah selapik seketiduran di rumah Hartojo di Tegalkembang, Laweyan, Solo — yang sumpek dan temaram.

Saya menulis surat kepada seorang kawan, Nurman Sahli, bekas pemimpin redaksi majalah film *Star News*, agar menjenguk Mas Hartojo. Surat balasannya saya terima 15 Agustus: "Mas Andang kini mengidap asma-bronchi. Kalau tidak sedang kumat ya baik-baik saja. Tampaknya sekarang sedang longgar waktunya — ini kata seorang optimis. Kalau pesimis tentu bilang: nganggur".

Saya teringat surat-surat mas Hartojo yang sangat menyentuh, yang selalu ditulis dengan kalimat yang tersusun rapi. "Tolong, agar honorarium ini bisa selekasnya dikirimkan pula, karena saat ini saya sungguh amat menderita, tak ada order terjemahan yang saya terima belakangan ini, dan karena itu tak ada pula naskah yang masuk" (24 April 1989).

Pernah saya sangat sedih menerima suratnya tertanggal 12 April 1990. Ia minta agar honorarium segera dikirim, dibayarkan dimuka. "Sungguh, dengan amat sangat saya harapkan demikian, agar saya pun dapat menyambut hari raya itu dengan sepatutnya, seperti orang-orang lain". Sayang, surat itu baru pada 1 Mei 1990, usai Lebaran, saya terima.

Meski ia selalu menulis "kehabisan uang buat belanja dapur sehari-hari", tidak dengan sendirinya ia bersedia minta atau menerima "honorarium" tanpa mengerjakan tulisan apa pun. Ia memang berusaha menghidupi keluarganya se-

bagai seorang penulis, tapi dengan tetap menjaga harga diri secara tegar.

Suatu siang, dua minggu setelah menerima surat Nurman Sahli, saya menerima berita sangat mengejutkan: Mas Hartojo meninggal. *Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*. Sayup-sayup terbayang wajah Almarhum yang selalu bersungging senyum. Dan gelak tertahannya yang lirih — barangkali menahan rasa sakit di tenggorokan.

\*\*\*

SANG penyair meninggal Kamis petang 30 Agustus 1990 lalu dalam usia 60 tahun, di tengah "tugas" sebagai penulis. Sore itu, ia duduk di depan mesin ketik, menulis kata pengantar untuk kumpulan esainya. Ia amat lega setelah anak sulungnya, Haris Wijayanto, 19 tahun, rampung mengetikkan esei-eseinya yang tersebar di beberapa penerbitan.

Hari menjelang maghrib, ketika ia baru sempat menulis beberapa kalimat. Nafasnya sesak, ia terbatuk-batuk, lalu terhuyung ke balai-balai, dibantu isteri dan dua anaknya, Haris dan Fitri Wijayanti, 15 tahun. Seolah mengerti isyarat Allah, bersama matahari terbenam ketika itu, mulutnya komat-kamit: *La ilaha illallah, Muhammad rasulullah*.

Seorang penyair telah pergi. Derita itu pun usai sudah. Walau baginya, maut memang suatu janji. *Mati ialah janji, sudah terpahat dalam diri*, tulisnya dalam Pantun Memori. Dan agaknya ia memang ingin meninggal di kota kelahirannya.

*Kalau aku tak ada lagi nanti  
di belakangku akan tinggal kau, tegak berdiri  
bersama sajak demi sajakku yang menyimpan  
namamu  
dan salam hatiku yang menjabat hatimu  
ialah salam terakhir seorang penyair:  
di sini pernah aku lahir  
di sini telah kuisi satu takdir  
(Salam Terakhir).*

\*\*\*

"INDONESIA kehilangan seorang penyair, penerjemah dan editor yang terbaik". Inj kalimat pertama yang meluncur dari mulut penyair Sapardi Djoko Damono ketika mendengar meninggalnya Hartojo. Sapardi melihat Almarhum punya kelebihan tersendiri — dibanding para penyair seangkatannya.

"Seperti halnya Rendra, ia mempunyai kemampuan menulis dengan jelas, rapi dan tidak dibebani kesulitan mengolah bahasa. Ini berbeda

dengan penyair asal Jawa lain seangkatannya, yang kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik," katanya. Ketika pada tahun 50-an, beberapa penyair menulis "puisi gelap", Hartojo menggunakan bahasa Indonesia dengan jernih.

"Puisi gelap" yang dimaksud Sapardi ialah puisi yang komposisi kata-katanya sangat rumit. Ketika itu agaknya ada sementara penyair yang beranggapan, makin sulit puisi difahami makin baguslah itu puisi. Ketika itu Hartojo tidak hanyut, dan tetap mampu menggunakan dan mengolah bahasa Indonesia dengan baik, rapi dan jernih.

Menurut Sapardi, ada beberapa puisi Hartojo yang bagus, meski penyair ini kurang inovatif, puisinya kurang memiliki kedalaman. "Ia memang melakukan beberapa eksperimen bunyi sengau tapi kurang berhasil", tambahnya. Namun beberapa puisinya yang ditulis dengan gaya pantun sangat berhasil.

Sapardi juga menilai Hartojo sebagai penerjemah yang baik. "Ia penerjemah puisi asing terbaik yang kita miliki. Ia tidak sekedar menerjemahkan secara literer, tapi juga menerjemahkannya menjadi puisi kembali. Puisi-puisi Belanda dan Inggris yang diterjemahkannya bukan main bagusnyanya", kata Sapardi lagi.

Beberapa puisi karya penyair besar India, Rabindranath Tagore, diterjemahkannya dengan indah. Begitu pula puisi-puisi Arab modern yang ia terjemahkan dari bahasa Inggris — dengan tetap mempertimbangkan dan memperbandingkan teks Arab aslinya. Hasilnya kumpulan *Puisi Arab Modern*. (1983).

Tak jelas, kepada siapa Hartojo belajar bahasa Belanda, Inggris dan sedikit bahasa Arab. Pendidikan formal yang sempat diketahui hanyalah sekolah guru swasta di tahun 50an, yang pasti tidak mengajarkan bahasa Belanda dan Arab. Agaknya Almarhum belajar sendiri.

\*\*\*

SETELAH tamat SGM (Sekolah Guru Muhammadiyah) yang cukup terkenal di Simpon, Solo, Hartojo mengajar di beberapa sekolah swasta, sambil berkesenian. Suatu masa, ketika W.S.Rendra masih remaja, kota Solo memang cukup subur dengan kegiatan sastra. Bersama kawan-kawannya, ia mendirikan Lembaga Seni Sastra (LSS).

Di antara rekan-rekan Hartojo ketika itu belakangan muncul dengan nama besar, sebagian lagi tenggelam. Rendra, Hartojo, Mansur Samin, Armaya, S. Wakidjan. Tentu juga DS Moeljanto,

yang akhirnya hijrah ke Jakarta membantu H.B.Jassin mengasuh majalah *Kisah*.

Ada pula Saeon, B. Soetiman (belakangan wartawan Jawa Tengah), Mintorogo dan WS Nardi (karyawan RRI Solo), Achmad DS (kini kepala perwakilan *Pikiran Rakyat* di Solo), H. Winarta, kini redaksi *Suara Pembaharuan*. Mereka berkumpul di H.B.S. (Himpunan Budaya Surakarta) di Alun-alun Utara, tempat Menteri Penerangan Harmoko, suatu ketika dulu, pernah belajar mendalang.

Ketika itu Hartojo, bersama rekan-rekannya, juga mengasuh lembaran kebudayaan *Sumbangsih*. di harian *Dwiwarna*, dan mendirikan perkumpulan sandiwara radio *Kumandang Tjita*. Suatu malam, mereka menyiarkan sandiwara radio *Layla Majnun* karya Bachrum Rangkuti dengan iringan musik WS Nardi yang memutar piringan hitam *Scheherazade* ciptaan Rimsky Korsakov.

Melalui RRI Solo pula mereka menyelenggarakan siaran sastra, Sajak dan Pembahasannya. Disiarkan seminggu sekali, acara itu membahas puisi kiriman para pendengar dari seluruh pelosok tanah air, dengan pengantar dan iringan musik yang ketika itu sangat akrab di telinga para peminatnya: *Serenade* karya Schubert. Yang istimewa ialah, acara itu selalu diawali pembacaan *Sajak Mukaddimah*, karya Hartojo.

Sajak itu dibaca bergantian bait demi bait oleh deklamator dan deklamatrix terbaik. Di tahun 60-an, ketika Mansur Samin dan Elanda Rosi DS mendirikan HPSS (Himpunan Peminat Sastra Surakarta), dan mengasuh siaran itu, beberapa kali saya terpilih sebagai pembaca *Sajak Mukaddimah*. Di tahun 70-an, saya sendiri mengasuh acara itu. Saya hafal selengkapnyanya sajak itu.

*Kami lahir dari cinta dan cita  
yang hidup mengindah  
dalam kesegaran jiwa muda  
Kami lahir  
dan beban yang ada pada kami  
mengedar menjelajajahi lorong-lorong dunia  
sambil menebar-nebarkan kebenaran arti.  
Kami duta pikir dan rasa  
yang indah mengembang  
dalam kesegaran jiwa muda.  
Kami akan mengetuk pintu demi pintu  
mengajak bicara pikiranmu  
mengajak berkata hatimu  
pabila engkau dalam ketenangan waktu  
dan bertekun dalam kesunyian kamarmu*

Sajak itu memang "tak punya kedalaman". Tapi seperti beberapa penyair lain, Hartojo juga menulis sajak-sajak yang gampang sebagai "konsumsi awam". Misalnya *Tentera Ilahi* yang ditulis pada 1947, dimuat dalam buku kenang-kenangan dua tahun usia *Hizbullah* (Tentara Tuhan) — salah satu cikal bakal TNI.

Dalam usia remaja, 17-18 tahun, ketika itu Hartojo sudah mampu menciptakan komposisi kata bersajak, mengingatkan kita pada gaya "raja penyair" Poedjangga Baroe, Amir Hamzah. Dan saat itu rupanya ia sudah memperkenalkan *pen* name-nya, yaitu Andang Djaja. Kita baca bait kedua:

*Tersoesoen oenggoen-api hasratmoe,  
Membara njala dirongga kalboe,  
Mengalir tjair darah-merahmu,  
Hangat dahsjat diseloeroeh toeboehmoe.*

Terkesan pada saya, siaran *Sajak dan Pembahasannya* berhasil sebagai sarana komunikasi di antara para sastrawan di Solo dan kota-kota lain. Tak heran bila mereka akrab dan sering saling berkunjung. Acara sastra atau teater di satu kota hampir selalu dihadiri rekan seniman dari kota lain yang berdekatan.

Mengenai *Sajak Mukaddimah* itu, sastrawan dan dramawan Putu Wijaya punya cerita menarik. Ketika masih duduk di SMP di Denpasar, ia sering mendengar sajak itu melalui RRI Denpasar. Mungkin sekelompok peminat sastra di sana meniru acara RRI Solo tersebut.

"Saya merasa akrab dengan sajak itu. Seolah-olah ia telah milik kita bersama," katanya. "Yang pasti, Hartojo telah berjasa menumbuhkan suasana untuk mencintai puisi, mencintai kesenian", tambahnya. Ketika itu, rekan-rekannya juga acap membacakan sajak-sajak Hartojo.

Boleh jadi kepindahan Arifin C. Noer dari Cirebon ke Solo, selain bermaksud *nyantri* di pondok pesantren Jamsaren — bekas kampus Menteri Agama Munawir Sjadzaly di tahun 30-an — juga lantaran terkesan pada suara bariton Mansur Samin yang membahas sajak-sajak dalam acara itu.

Ada kegiatan Hartojo dan kawan-kawannya di LSS yang unik dan menarik — yang tak tercatat dalam sejarah sastra, karena mungkin tak terlalu penting. Di tahun 60-an, mereka menyelenggarakan acara *Hari Puisi*. Ketika itu, konon, beberapa murid dan guru SMA Negeri dan SMA Siswo (yang berlokasi di halaman pura istana

Mangkunegaran) ikut memeriahkannya.

Sebagai pelajar SMP, yang masih bercelana pendek, saya hanya ingat ketika itu saya mengunjungi "pameran puisi" (puisi ditulis pada selembur karton ukuran besar seperti poster) di aula SMA Taman Siswa dan api unggun di lapangan Banjarsari. DS Moeljanto pasti bisa bercerita banyak mengenai kegiatan ini.

\*\*\*

PADA 1956, Hartojo mengajar di SMA Negeri Simpang Empat, Pasaman, Sumatra Barat. Ketika PRRI pecah, rekan-rekannya di Solo dan Jakarta mengira ia hilang atau terbunuh. Tapi setelah perang saudara itu usai, tiba-tiba ia muncul di Jakarta dan ikut mengasuh majalah anak-anak *Si Kuntjung*.

Ketika mengajar di Pasaman, rupanya sang penyair mengagumi betapa indah alam dan kota-kota di ranah Minang. Dalam satu-satunya kumpulan puisinya, *Buku Puisi* (1973), ia lebih banyak "mereportasekan" alam dan kota-kota di Sumatra Barat yang masih perawan ketimbang Jawa Tengah yang sudah mengering.

*Inilah tanah, di mana Sabai dilahirkan  
di mana Malin, si durhaka, menerima kutukan  
di mana kaba ialah sebagian dari kehidupan  
dan beragam pantun mengalun dalam nyanyian  
(Minang).*

*Putih di padang-padang  
putih kembang-kembang ilalang  
putih rindu yang memanggil-manggil dalam  
dendang*

*orang di dangau orang di ladang  
putih jalan yang panjang  
kabut di puncak Singgalang  
sepi yang menyayup di ujung pandang  
putih bermata sayang  
wajah rawan tanah Minang*

(*Nyanyian Kembang Lalang*)

Begitu lekat cintanya kepada alam Minang. Bahkan ia khawatir, usianya yang pendek tak bakal lagi sempat menikmatinya. Meski begitu ia berusaha menghibur diri sendiri: ia masih bisa memandangnya walau kelak ia sudah meninggal — karena kota-kota itu sudah menyatu dalam jiwanya.

*kota-kota ini  
di manakah akan kulihat kembali  
kalau aku mati nanti*

*Bersambung ke hal. 768*

# INMEMORIAM PENYAIR HARTOJO ANDANGDJAJA

SLAMET SUKIRNANTO

Saya bertemu kembali dengan mas Hartojo (demikian aku sering memanggilnya) tahun 1963 di Jakarta, ketika saya lulus dari SMA Negeri II Solo, datang ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah di Universitas Indonesia. Hartojo Andangdjaja tinggal di kantor majalah anak-anak *Si Kuncung*, di jalan Moh. Yamin, di kawasan Menteng. Ia menempati kamar paling belakang dekat kamar mandi. Ruang kamar tidak begitu luas, namun cukup longgar untuk dihuni satu orang.

Kantor majalah *Si Kuntjung* tidak besar, bentuknya memanjang. Kamar depan yang merangkap sebagai kamar tamu dijadikan kantor redaksi. Dua kamar di tengah untuk gudang majalah yang belum beredar dan kamar yang satu lagi untuk gudang barang bekas. Di sinilah untuk sementara, sebelum saya menemukan rumah famili, tempat saya menumpang. Kemudian hari saya ketahui di kantor majalah inilah para seniman berkumpul tiap hari, disamping *Balai Budaya*, di kantor majalah *Sastra*, atau di rumah Wiratmo

Sukito yang mondok di rumah musisi Binsar Sitompul. Di tempat inilah setiap saat, khususnya sore hari hingga mencapai tengah malam berkumpul Goenawan Mohamad, Arief Budiman, Trisnojuwono, Purnawan Tjondronegoro, pelukis Syahwil

dan lain-lainnya.

Kesan pertama yang saya tangkap dari penampilan penyair Hartojo Andangdjaja (meskipun saya sudah mengenalnya selama di Solo dan sudah membaca bebe-rapa puisinya sejak lama), dia senantiasa tampak berwajah murung, seperti banyak yang dipikirkan, pendiam dan serius, sedikit bicara dan suaranya lirih dan lambat. Berpakaian sederhana, selalu memakai baju putih lengan pendek. Di kamar, ia selalu memakai piama atau jas-kamar, saya belum pernah melihat dia memakai sarung.

Kalau terjadi perdebatan atau perbincangan seru ia lebih banyak diam dan mendengarkan, namun sekali bicara sangat prinsipal dan pendapatnya selalu diperhatikan kawan-kawan yang lain. Sepintas lalu penampilannya acuh tak acuh dan kalau banyak kawan yang kumpul, ada perasaan terganggu, tetapi tidak diucapkan.

Dikamarnya, dimeja belajar yang kecil bertumpuk buku-buku puisi karya Jan Jacob Slauerhoff (1898-

1936), seorang dokter-pelaut dan pengembara, *Hendrik Marsman* (1899-1940) penyair individualis dan nihilis yang meninggal tenggelam bersama kapal yang ditumpanginya waktu ia berlayar menuju Inggris. Kedua penyair ini telah mempen-



garuhi persajakan Chairil Anwar. Juga karya *Willem Elsschot* (1882-1860) dan *Herman Gorter* (1864-1927) dan sejumlah majalah-majalah dalam bahasa Belanda. Juga karya-karya Ta-gore dalam bahasa Inggris dan banyak poket Book, be-risi kumpulan cerpen dan puisi dalam bahasa Inggris. Nampaknya, ia sangat menguasai bahasa-bahasa itu dan sedang mengadakan studi mendalam.

Dalam berbagai kesempatan ia selalu berbicara tentang Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Saya, karena cara saya membawakan diri sebagai anak muda waktu itu, yang sedang belajar sastra dan menulis puisi, secara khusus banyak mendapat kesempatan dan penjelasan tentang masalah-masalah puisi, dan bagaimana memahami puisi, bagaimana proses menulis puisi. Bagaimana ia berbicara tentang Tagore dan karya-karya puisinya, tentang Slauerhoff, Marsman, Chairil Anwar dll. Dan percakapan berdua ini biasanya di kamar atau di taman Lembang (Menteng) di tepi telaga buatan. Di sanalah, di tengah malam kami berdua menghabiskan waktu, kadang hampir menjelang pagi.

Ada suatu cerita yang mengharukan, yaitu seringnya kami kesulitan uang dan makan. Zaman itu sungguh masa penderitaan lahir dan batin. Kami sering kali makan hanya sehari sekali, terlalu banyak minum untuk menahan lapar. Kadang hanya makan singkong goreng atau singkong rebus, minum bajigur atau teh tawar saja. Pada suatu ketika, berhari-hari kami menahan lapar karena tidak makan. Namun, suatu malam ketika kami lemas di kamar, datang pelukis Syahwil dengan gaya dan sikapnya yang selalu optimis, tanpa bertanya, hanya memandangi kami berdua, langsung merogoh saku, menjatuhkan setumpuk uang (pada jaman itu jaman inflasi) diatas tempat tidur. Wajah kami berubah karena gembira. Langsung mandi dan pergi ke jalan Surabaya yang jaraknya hanya dua puluh meter, memesan makanan yang enak, sate dan yang lain, pesan kopi. Kami berdua makan sekenyang-kenyangnya seperti ada naluri untuk persediaan seminggu. Memang pada saat itu, kawan-kawan dari Sanggar Bambu (di Jalan Muria) selalu jadi juru selamat, selalu menjadi tempat kami mencari makan atau meminta uang. Bahkan ketika saya akan masuk dan mendaftar (setelah lulus testing) pada jurusan Sejarah Fakultas Sastra UI, karena kiriman terlambat, mendapat bantuan dari pelukis Sunarto Pr (sekarang bermukim kembali di Yogya).

Setelah andrawina (makan kenyang di pinggir jalan Surabaya), kami berdua menuju Taman

Lembang di Menteng, berbicara lagi tentang kesusasteraan, seni, sosial politik atau sosial budaya. Tapi yang lebih intens adalah berbicara tentang puisi. Seolah-olah kita tidak memikirkan bahwa sebelumnya kami berdua lemas karena lapar di kamar. Dan anehnya kami juga tidak pernah memikirkan sungguh-sungguh dihari-hari mendatang hidup (mencari makan) dari mana. Memang kehadiran kami masing-masing di Jakarta, lebih terpusat pada merebut ruang hidup dalam seni dan kebudayaan, mengejar sesuatu yang sesungguhnya secara jujur, formulasinya belum jelas. Namun, ada sesuatu yang sedang kami geluti dan kami perjuangkan.

Dalam gelanggang sastra, ia dikenal sekitar tahun 40-an dan 50-an di kota kelahirannya Solo. Ia ikut mewarnai kegiatan sastra di kota kebudayaan ini. Bahkan pencetus *Hari Puisi* bersama-sama Armaya, Mansur Samin, Mulyanto DS, Elanda Rosi DS dll. Bahkan pada zaman ini, puncak ketenaran penyair Kirdjomuljo yang bermukim di Yogyakarta memberi pengaruh pada para sastrawan Surakarta. Karya-karya penyair Hartojo Andangdjaja telah banyak dimuat di berbagai media sastra. Pada zaman itu, ia telah terpengaruh dengan puisi-puisi Rabindranath Tagore yang halus dan lembut bernada Ketimuran yang propetik itu. Dan pada masa ini sudah terbit karya-karya Tagore dalam terjemahan Bahasa Indonesia, baik yang diterjemahkan oleh Amir Hamzah *Setinggi Timur* atau terjemahan lengkap dari Gitanyali yang diusahakan oleh Amal Hamzah seorang penyair masa Zaman Jepang, adik Amir Hamzah). Puisi awal dari Hartojo bernada lembut, landasan kemanusiaan dan manis, temanya tidak melukiskan sesuatu yang nyata, tapi merupakan tanggapan jiwa. Seperti puisi yang berjudul *Orang Asing*, saya turunkan di sini:

*Dia datang dalam kehijauan pagi  
datang dari hati musim semi  
dibawanya melati dan cactus berduri  
dijemari kanan, dijemari kiri.*

*Hari-hari dia bekerja ditepi telaga  
tempat keramat daerah kami  
mengisi gendi sambil bercerita.*

*dinegeriku  
kerajaan bunga dan warna  
bertahta suatu kuasa  
dahaga.*

*Dan peng-habisan kali pergi  
mengayun lenggang di kebun ini  
ditanamnya sekuntum putih:  
hadiah bagiku yang penghabisan kali*

(dari *Medan Sastra* dan dikutip dari *Agenda Seni Sastera 1954* diterbitkan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kem. PP&K, Yogyakarta). Atau puisi yang berjudul *Pemburu*, seperti berikut:

*Seperti katamu kita pemburu menapak diperbukitan  
di bawah menggelombang kemilau hutan*

*dengus kijang harum bau musang  
menusuk rangsang  
dan dijauhan burung-burung berkejaran*

*kita berjalan dan sekali tertegun dalam bim-  
bang: dipundak kanan memberat hitam sena-  
pan  
dipundak kiri kita sandang kasih sayang*

*tapi merak berteriak dikejauhan  
memanggil panjang: pemburu, lemparkan  
buang kasih sayang, dimukamu hutan meng-  
gelombang*

*dan liar kita buang kasih sayang  
kita me-nuruni perbukitan menembus kelubuk  
hutan  
dan hidup dalam rangsang deram letusan, jerit  
kematian hewan-hewan*

*dan diakhir perburuan terkejut kita menatap  
nyalang  
sendiri, seperti terjaga dari mimpi  
ditengah bangkai-bangkai berkapanan dan sia-  
sia mencari  
kasihsayang yang jauh hilang*

(puisi ini kemudian dimuat dalam antologi bersama penyair lain seangkatannya dalam buku *Manifestasi*, penerbit Tintamas Jakarta, 1963, dengan kata pengantar Ali Audah).

Dua buah puisi *Orang Asing* dan *Pemburu* adalah merupakan puisi awal dari kepenyairan Hartojo Andangdjaja, yang banyak diilhami semangat dan jiwa dari puisi Tagore. Hartojo yang ikut merintis terselenggaranya Rubrik Sastra RRI Solo, dalam setiap pembukaan acara selalu didahului pem-

bacaan puisi *Mukadimah* karya Hartojo Andangdjaja. Tahun 60-an ketika saya masih sekolah SMA dan mulai berminat dalam penulisan puisi, selalu ikut siaran membaca puisi di RRI dalam asuhan penyair Mansur Samin, Elanda Rosi DS, Mochtar Hadi, Budiman S. Hartojo, Sutarno Prijomarsono. Sebagai sastrawan (penyair), ia selalu mempertanyakan dan sekaligus merumuskan hakekat dan pemahamannya tentang sastra maupun tentang puisi (sajak), seperti halnya yang dilakukan oleh Sanusi Pane, Rustam Effendi atau Tatengkeng. Tentang puisi ia berkata dalam sebuah puisinya yang berjudul *Sajak*, ia berkata:

*Sajak ialah kenangan yang tercinta  
mencari jejakmu, di dunia  
Ia mengelana di tanah-tanah indah  
lewat bukit dan lembah  
dan kadang tertegun tiba-tiba, membaca  
jejak kakimu di sana*

*Sementara di mukanya masih menunggu  
yojana biru  
kakilangit yang jauh  
jarak-jarak yang harus ditempuh*

*Ia makin rindu / dalam doa, dan bersimpuh:  
Tuhanku...*

*Sajak ialah kenangan yang tercinta  
mencari jejakmu, di dunia.*

Tidak berlebih-lebihan kiranya pada pembicaraan diatas kami sebutkan bahwa Hartojo mempunyai kecenderungan propetik dalam penulisan puisi yang paling sadar dan paling awal, seperti halnya pada puisi Mohammad Saribin Afn., Suparwata Wiraatmodjo atau yang lebih senior Bachrum Rangkuti dan yang lain. Sejak semula, demikian yang menjadi landasan kepenyairannya, sajak adalah upaya mencari jejak Tuhan di dunia, dalam kehidupan dan dalam alam. Konsep-sinya tentang puisi sangat jelas dan sederhana, namun kentara mendalam. Dalam landasan yang propetik itulah sentuhannya pada manusia, alam dan kehidupan sebagai upaya mencari jejak Tuhan di bumi sering menemukan arus kemanusiaan yang mendalam, menghayati dan menggali arti cinta kasih pada sesama, dan bersatu dengan mereka yang menderita dan yang bergulat dalam mencari dan mempertahankan hidup. Maka, tidak heran apabila ia selalu dekat dengan orang kecil yang lemah, seperti dalam puisinya *Buat Saudara*



*Jauh di depan hanya malam terhampar di jalan*

Dari tema-tema ini yang paling terkenal dan sering dibacakan adalah puisinya yang terpanjang yang ditulis di Tanah Minang. ialah: Rakyat (lih. hal. 773 - Red)

Puisi-puisi Hartojo Andangdjaja ialah secara tidak langsung, namun sadar menjawab konsep kepenyairan dari keadaan saat itu, seolah-olah ada keterlibatan dan kesadaran kemanusiaan dan merupakan puisi gelap seperti yang dilontarkan oleh golongan Lekra/PKI. Dari puisi Hartojo jelas bahwa masalah kemanusiaan, kemasyarakatan dan kejelasan puisi bukan monopoli dari mereka. Puisi Hartojo jelas, sederhana, mudah ditangkap dan tidak kehilangan kadar puisi dan kepe-nyairan. Bahkan ia bisa mengguguli mereka yang menuduh

golongan Manifes Kebudayaan.

Meskipun, pada periode selanjutnya tahun 70-an Hartojo Andangdjaja tidak mengikuti perubahan-perubahan dalam pengucapan puisi kontemporer. Tetapi ia telah menyumbangkan terjemahan yang sangat berharga: *Tukang Kebun* puisi Rabindranath Tagore, *Kubur Terhormat Bagi Pelaut* puisi karya J. Slauerhoff, *Musyawah Burung* karya puisi sufi Faridu'd -din Attar. Semua diterbitkan penerbit Pustaka Jaya.

Sepanjang pengetahuan saya, Hartojo sebagai penyair belum ditempatkan semestinya dalam perkembangan puisi modern dan dalam sastra Indonesia baru. Banyak generasi sekarang yang kurang memahami latar belakang kepenyairan sastrawan ini.

\*\*\*

*Sambungan dari hal 763*

*Aku akan melihatnya kembali  
— kalau aku mati nanti —  
dalam jiwaku sendiri*

*(Kota-kota Tercinta)*

Ketika PKI berada di atas angin dan para seniman kreatif tersudut, Hartojo meninggalkan *Si Kuntjung*, mudik ke kampung halamannya, Solo. "Saya diganyang Lekra karena menanda-tangani Manifes Kebudayaan", katanya suatu hari. Kenapa ia meninggalkan sumber nafkahnya itu, padahal kampung halamannya pun merupakan basis PKI?

Kecamatan Laweyan, selain terkenal sebagai pemukiman saudagar batik yang oleh PKI dicap sebagai "burjuis" dan "setan kota", kawasan di pinggir barat Solo itu juga dikenal sebagai "basis kaum proletar" alias PKI. Begitu tiba di Solo, ia sempat mencari saya. Tapi ketika G30S/PKI meletus, saya tak sempat tahu nasib "manikebuis" ini di tengah para tetangganya yang tengah melancarkan "revolusi" itu.

Di kampung Tegalkembang, ia dikenal sebagai penduduk biasa-biasa saja. Rupanya para tetangga tak mengenal reputasinya. Tak heran bila menjelang penguburannya tempo hari, ketika sajaknya, *Rakyat*, dan riwayat hidupnya dibacakan, para pelayat kaget.

Sebagai penyair, tentu saja Hartojo diganyang oleh Lekra sebagai "manikebuis yang kontra revo-

lusi", sebagai "kaum humanis universal yang tak mengenal rakyat". Tapi lihatlah, betapa sajak-sajaknya begitu mengkhawatirkan bila kelak, suatu ketika, PKI berkuasa di tanah air.

*Kalau mereka menang, sayang  
Merah putih akan diturunkan dari tiang  
dan bendera merah dikibarkan  
dan kebangsaan jadi barang hinaan  
(Kalau Suatu Zaman Berkuasa Para Tiran)*

Ketika Lekra meneriakkan slogan "rakyat", sajak *Rakjat* — dengan persepsi yang sama sekali lain dari "rakyat"-nya Lekra — disiarkan di majalah *Sastra*. Sajak itu, ketika itu, begitu populer di kalangan para seniman kreatif nonkomunis. Mereka membacakannya dengan penuh keyakinan di berbagai kesempatan. (Lihat hal. 773-Red).

Kita mengenang Hartojo Andangdjaja sebagai penyair yang mendambakan kebebasan kreatif, yang ingin menyelamatkan *suaraku yang lembut bernama puisi*. Seperti halnya Taufiq Ismail dan Bur Rasuanto yang menulis "puisi demonstran", ia juga menulis puisi mengenai situasi pada tahun-tahun ketika kreativitas terbelenggu. Dalam 1964, ia menulis:

*Di manakah akan kuselamatkan kini  
suaraku yang lembut bernama puisi  
ketika, seperti Brecht pernah berkata:  
bicara tentang pohon pun hampir suatu dos*

\*\*\*

# **HAIKU**

## **PUISI PALING ALIT DALAM**

### **SASTRA JEPANG**

HARTOJO ANDANGDJAJA

SEBUAH kolam dari batu tempat mengambil air dan dari kolam itu pandangan lepas ke laut. Tamasya demikian belum lagi memiliki keindahan yang sejati. Keindahan yang sejati baru tercipta, apabila pandangan lepas ke laut itu ditapis dengan menanamkan serumpun pohonan di seberang kolam itu. Dan dengan begitu seorang tamu yang mengambil air, membungkukkan badannya, dan memasukkan gayung ke dalam kolam, bisa melihat dari setiap celah pohonan itu kerling-kerling air laut di jauh, dan disaat itu masuklah ke dalam kesadaran sitamu, betapa mesranya perhubungan antara air dalam selingkung alit gayungnya dengan air di laut luas yang mengintai kerling-kerlingnya melalui celah-celah pohonan itu.

Itulah Syibumi, wujud keindahan yang menyimpan amanat alam, ialah kesejatian sifat alam itu sendiri, dan dalam gambaran di atas, yang berhubungan sesuatu dengan kesemestaan segala.

Dalam segala seni, dan malahan barangkali boleh dikatakan dalam kehidupan sehari-hari di Jepang orang berusaha menjelmakan Syibumi. Syibumi menjadi cita keindahan di Jepang.

Dalam sebuah lukisan setangkai bunga anggerek dengan daun-daunnya yang merunduk ke bawah, seorang pelukis berusaha mengesankan dengan tarikan garis-garisannya diujung daun-daun yang panjang merunduk kebawah itu lentikan-lentikan keatas dan dengan begitu ia berusaha menjelmakan syibumi: rindu daun-daun itu pada sinar matahari.

Begitu juga dalam puisi para penyair berusaha pula menjelmakan syibumi. Dan betapa mereka berusaha menjelmakan syibumi itu, barangkali tak ada yang lebih lembut-menyaran seperti yang dilakukan dalam haiku.

Demikianlah Buson menjelmakan syibumi itu dalam sebetuk haikunya yang terkenal:

**Old pond:  
frog-jump-in  
water-sound**

(Terjemahan H.G. Henderson)

Sepi yang berada disepular kolam tua baru menemukan kesejatian artinya, ketika bunyi plung dari katak yang meloncat-terjun ke dalam kolam itu menyentuh indera pendengaran sipenyair, dan disaat itu tampil ke dalam kesadaran sipenyair, betapa sepinya hari itu terasa.

Demikianlah antara kesepian dan bunyi plung itu terjalin keselarasan perhubungan yang mesra: sebenarnya lantaran bunyi itu kesepian mendapatkan intensitetnya dalam ruang kesadaran sipenyair.

Itulah Syibumi. Dan semua itu hanya dinyatakan dalam bentuk pengucapan yang tak lebih dari semacam saranan, dalam sebetuk puisi, yang justru karena volumanya yang sangat terbatas dalam jumlah baris dan suku katanya, tidak memberikan tempat bagi permainan retorika dan pemuatan beban kefilosofatan yang sering malahan memberati sebuah puisi, sehingga kehilangan kemurniannya sebagai puisi.

Justru karena bentuk pengucapannya yang tak lebih dari semacam saranan itulah barangkali, mengapa penyair-penyair berbahasa Inggeris yang modern lebih menyukai haiku dibandingkan dengan penyair-penyair sebahasanya dari golongan tradisionalis.

Kata-kata dalam haiku disamping memberikan dimensi emosional, seringkali serempak memiliki pula makna simbolisnya yang berhubungan misalnya dengan bidang kesejarahan, atau keilmubudayaan seperti: fujiyama, atau dengan objek-objek natural seperti: bunga kersa (cherry blossom) sebagai lambang keindahan, bunga roşin (plum blossom) sebagai lambang kasih, atau gagak yang — seperti kita kenal pula di Indonesia — melambangkan kematian.

Demikianlah misalnya kita baca haiku yang di bawah ini:

**On a withered brach  
A crow has settled —**

## autumn nightfall.

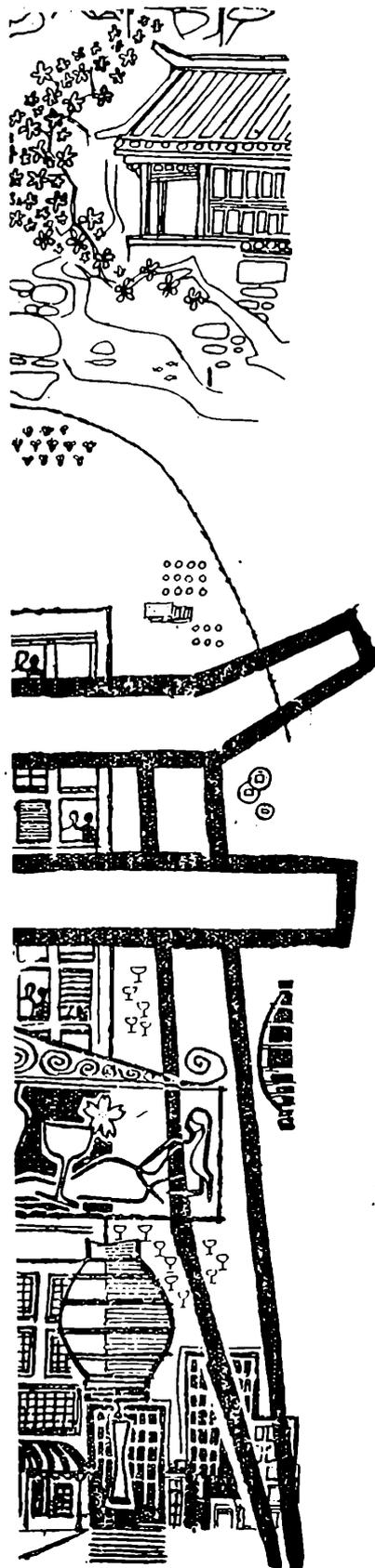
(Terjemahan H.G. Henderson)

Dimana kata-kata yang memberikan dimensi emosional dalam melukiskan tamasya senja musim gugur memiliki pula makna simbolisnya dan di sini makna simbolis itu malahan terkandung dalam hampir setiap kata: ranting ke-ring (withered branch), gagak (crow), senja (nightfall), musim gugur (autumn) yang semuanya memiliki artinya yang sama sebagai lambang: saat-saat terakhir menjelang suatu kematian atau ajal yang sebentar bakal tiba.

Haiku, bentuk puisi paling alit dalam Sastra Jepang, lahir dan berkembang dalam masa antara abad-abad keenambelas dan ketujuhbelas, adalah kelanjutan dari perkembangan bentuk-bentuk puisi sebelumnya. Dalam 'Manyoshu', antologi tertua dari puisi Jepang yang menghimpun sajak-sajak berasal dari masa-masa sebelum abad kedelapan, didapati 324 *naga-uta* (sajak panjang) dan 400 *tanka* (sajak pendek). *Naga-uta*, sajak panjang yang kadang-kadang ada yang mencapai 150 baris, sama sekali tidak timbul lagi sesudah abad kedelapan. Sementara *tanka*, sajak yang terjadi dari 31 suku kata, tersusun dalam lima baris, dalam mana baris pertama dan ketiga masing-masing terdiri dari lima suku kata, dan yang lain masing-masing tujuh suku kata, dalam perkembangan selanjutnya antara abad-abad keenambelas dan kedelapanbelas tumbuh menjadi *haiku*, bentuk puisi paling alit, yang keseluruhannya hanya terdiri dari 17 suku kata, tersusun dalam 3 baris, dengan tata suku kata 5-7-5 tidak bersajak.

Penyair-penyair terkenal yang menulis dalam bentuk haiku antara lain ialah Matsuo Basho (1644—1694), Taniguchi Buson (1715—1783) dan Issa (1763—1827) untuk sekedar menyebutkan beberapa nama.

Salah satu kesulitan yang sering



SASTRA

dihadapi dalam menterjemahkan bentuk-bentuk puisi yang mempunyai rangka-tetap ialah dalam mengikuti atau setidak-tidaknya mendekati ketentuan jumlah suku kata seperti yang dirangkakan dalam bahasa aslinya. Dalam menterjemahkan haiku ke dalam bahasa Indonesia kesulitan semacam itu lebih lagi dirasakan, tidak saja karena sangat minimnya ketentuan jumlah suku kata dalam bahasa aslinya, te-tapi juga karena sangat jauhnya perbedaan sistim pembentukan kata antara bahasa asli haiku dan bahasa Indonesia sebagai bahasa terjemahannya. Tujuhbelas suku kata dalam tiga baris yang mengucapkan satu kesatuan ide yang utuh barangkali bisa dengan mudah dan secara konsekwen dilaksanakan dalam suatu bahasa seperti bahasa Jepang. Tapi dalam bahasa Indonesia yang sebagian besar dari persediaan kata dasarnya terjadi dari dua suku kata dan dalam pemakaiannya masih pula memerlukan berbagai affix yang berarti penambahan jumlah suku kata pada kata dasar, pastilah ketentuan jumlah suku kata yang tujuhbelas seperti yang dirangkakan dalam bahasa asli haiku itu hanya bisa dilaksanakan dengan cara yang lebih banyak bersipat spekulatif dan tidak se-wajarnya.

Demikianlah beberapa haiku yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia di sini dan yang pengerjaannya didasarkan atas teks terjemahannya dalam bahasa Inggeris dari H.G. Henderson, tidak bisa secara konsekwen mengikuti ketentuan jumlah baris seperti bahasa aslinya (bahasa Jepang). Meskipun begitu penyalin tetap berusaha pada penghematan kata, sementara ucapan Edward Fitzgerald, penterjemah ulung dari Rubayyat Omar Khayyam menjadi pegangan baginya: "Better a live sparrow than a stuffed eagle."

\*\*\*

**HAIKU**  
**MATSUO BASHO**

I

Berlimpahan restunya  
dalam jiwa —  
bunga-bunga kersa

II

Di ranting kering  
gagak menapak —  
senja limbur musimgugur

III

Kolam tua  
katak terjun — dan suara  
plung! bergema

IV

Seraut laut, betapa resahnya  
dan atas pulau Sado  
Bimasakti menggeliat bercahya

V

Kampung sepi, tanpa bunyi  
genta! — O, apa kerja mereka  
disenjahari musimsemi?

VI

Setengahnya dengan tongkat berjalan  
dan sudah beruban — seluruh keluarga  
ziarah ke makam!

VII

Malam membenam  
meliput laut — dan hingar itikliar  
memutih mengelam

VIII

Sekilau kilat  
ke dalam kelam mengelana  
selengking jerit bangau malam

IX

Sejuknya, dan senyap:  
ujung bulan perbani  
diatas Bukit Hitam Sayap

X

Rerumput musimpanas bertunas nyata  
Dari mimpi-mimpi jelita perjurit perkasa  
tersisa nyalanya

**Taniguchi Ruson**

I

Hujan musimsemi! Tapi yah  
perut katak-katak kecil  
tak juga basah!

II

Tak kauberi puisi!  
sebagai balas — o jelita muda  
musimsemi berakhir kini

III

Bunga-bunga di pohon pira  
dan sijelita di bulan purnama  
membaca surat di sana

IV

Bunga yang gugur laju  
jadi kertas koyak tersia,  
dan sebuah sapu bambu —

V

Betapa dingin kurasa, mengharu  
Sisir mendiang biniku, dalam kamar  
tersentuh tumitku

VI

Kapak yang kudengar berbunyi  
dari dalam hutan, betapa jauhnya  
dan burung pelatuk ini, dekat di sini

VII

Tukang-tukang tambang di atas rakitnya  
kelepak-kelepak jerami dibahunya — lipat —  
melambai di badai  
baju-baju jelita bunga kersa!

\*\*\*

**Bahan-bahan:**

1. Treasury of Asian Literature by John D. Yohannan
2. Bamboo Broom by H.G. Henderson

# SAJAK-SAJAK

## HARTOJO ANDANGDJAJA

### **PANTUN TIDAK BERNAMA**

1

Tak seorang mau melempar pandang  
bunga mekar di sela lalang  
Tak seorang tahu di sebuah ladang  
cinta berpendar di siang lengang

2

Ada layar putih kemilau  
menuju ke pulau bemyiur hijau  
Ada debar kasih mengimbau  
ke hari lampau di sebuah dangau  
Ada mendung tergantung tebal  
di ujung selatan di batas tapal  
Ada untung sudah diramal  
di ujung penghabisan : selamat tinggal

3

Ada pantai di ujung Pasaman  
ada bukit melingkar hutan  
Ada sangsai di ujung angan  
ada sakit dilingkar rawan

Ada bunga meratap di ladang  
tertinggal jauh nun di seberang  
Ada mata menatap berlinang  
tertinggal jauh di balik kenang

### **PANTUN MEMORI**

*buat nisan ibunda*

Kembang kutabur dalam ziarah  
kembang cintaku salamku yang ramah  
Begitu kau berkubur dan kitapun berpisah  
dekat padamu merangkul nenek marhumah

Bayang-bayang sepi dan hati menunduk di sini  
dan jauh di seberang kali ada orang mengaji  
Begitu kau pergi aku mengangguk mengerti:  
matu ialah janji, sudah terpahat dalam diri

Burungpun pulang ke sarangnya karena seja tiba  
ada cahaya yang meredup kembali menyala di pokok  
kemboja

Begitu kau rela demi usia yang tua  
terlalu tua buat hidup yang selalu meremaja

### **GOLGOTHA, SEBUAH PESAN**

Demikianlah, Jesus, telah mereka pilih Barabbas,  
si pembunuh  
lebih dari engkau. Demikian putusanpun jatuh

dalam suara-suara liar berteriakan:  
– Salibkan, salibkan!

Dan ketika itu, kami yang berdiam di abad ini  
berdiri di sana, jadi saksi  
Ketika itu, kami hanya bisa bertanya dalam hati  
dan memandang kau penuh mengerti

Dan sejak itu, hinggapun kini, selalu kami lihat kau  
bertanda nama Kebenaran  
yang disalibkan. Tapi seperti juga kau, Kebenaranpun  
tak bisa dimatikan  
Seperti juga kau, Kebenaran akan tetap berjalan  
mendatangi kami, mengetuk pintu demi pintu hati  
kami, dan berpesan:  
– Aku selalu hidup dalam diri kalian  
pejuang-pejuang yang menantang kelaliman

### **1964**

Di manakah akan kuselamatkan kini  
suaraku yang lembut bernama puisi  
ketika, seperti Brecht pernah berkata:  
bicara tentang pohonpun hampir suatu dosa

Di manakah akan kuselamatkan kini  
suaraku yang sayup bernama puisi  
ketika, seperti kini kita derita:  
bicara tentang kebenaran adalah dosa

Maka akupun tahu kini  
kenapa Voltaire dibenci  
tinggal ia di Ferney, di bumi Swiss  
jauh dari Perancis

Maka akupun mengerti  
kenapa Pasternak sepi sendiri  
dan Mayakowsky  
akhirnya bunuh diri

### **PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA**

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi  
buta, dari manakah mereka  
Ke setasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit  
desa  
sebelum peluit kereta pagi terjaga  
sebelum hari bermula dalam pesta kerja

Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam  
kereta, ke manakah mereka  
Di atas roda-roda baja mereka berkendara  
Mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang  
kota  
merebut hidup di pasar-pasar kota

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi  
buta, siapakah mereka  
Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-  
perempuan perkasa  
akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun  
ke kota  
Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa  
demi desa

### **MINANG**

Inilah tanah, di mana Sabai dilahirkan  
di mana Malin, si durhaka, menerima kutukan  
di mana kaba ialah sebagian dari kehidupan  
dan beragam pantun mengalun dalam nyanyian

Sepi di sini sepi batu dan sepi gunung  
Sepi hutan-hutan hijau melingkung  
padang-padang lalang sejauh mata merenung  
di atasnya mengambang rawan suara salung

Ada rindu di sini seperti langit sunyi melengkung  
sudah kutahu lewat ratap suara salung  
Ada restu di sini dalam hidup sepi di kampung  
sudah kutahu lewat sayup suara lesung

Di sini cintaku matahari yang bekerja di  
ladang-ladang sepi  
hujan dan bunga tanah mengendap di bumi  
malam kawal petani hingga subuh hari  
di sini cintaku tenaga sunyi yang menghamilkan padi

### **SENJA**

Seperti pernah kukenal wajah senja ini  
terkembang dalam puisi  
Seperti warna dan cahaya ini  
menyala abadi dalam sajak-sajak murni

Senja ketika matahari pulang kembali  
– seperti langit di barat ialah ibu yang setia  
menanti  
berada di batas penghabisan yang jauh dan sunyi

Senja yang sayup mengalir  
sesayup mimpi, sesayup puisi sebelum terlahir  
serupa senja yang berjaga di batas takdir

di mana kitapun dinanti  
di mana rindu tak ada lagi

### **RAKYAT**

*hadiah di hari krida  
buat siswa-siswa SMA Negeri  
Simpang Empat, Pasaman*

Rakyat ialah kita  
jutaan tangan yang mengayun dalam kerja  
di bumi di tanah tercinta  
jutaan tangan mengayun bersama  
membuka hutan-hutan lalang jadi ladang-ladang  
berbunga  
mengepulkan asap dari cerobong pabrik-pabrik  
di kota  
menaikkan layar menebar jala  
meraba kelam di tambang logam dan batubara  
Rakyat ialah tangan yang bekerja

Rakyat ialah kita  
otak yang menampak sepanjang jemari angka-angka  
yang selalu berkata dua adalah dua  
yang bergerak di simpang siur garis niaga  
Rakyat ialah otak yang menulis angka-angka

Rakyat ialah kita  
beragam suara di langit tanah tercinta  
Suara bangsi di rumah berjenjang bertangga  
suara kecapi di pegunungan jelita  
suara bonang mengambang di pendapa  
suara kecak di muka pura  
Rakyat ialah suara beraneka

Rakyat ialah kita  
puisi kaya makna di wajah semesta  
di darat  
hari yang bekeringat  
gunung batu berwarna coklat  
di laut  
angin menyapu kabut  
awan menyimpan topan  
Rakyat ialah puisi di wajah semesta

Rakyat ialah kita  
darah di tubuh bangsa  
debar sepanjang masa

# TANAH KERINDUAN

RAY RIZAL

SOROT mata lelaki berusia tujuh puluh delapan itu sangat tajam. Ia menatap bangunan museum bergaya Yunani kuno yang didirikan tiga atau empat abad lalu. Berulangkali ia menyapu pandang seakan tak kunjung puas. Dari Ujung ke ujung, dari atas ke bawah — seperti ingin melahap habis apa yang tampak dari luar dan segala yang tersembunyi di dalam.

Di kiri kanan gedung kelihatan sepasang meriam VOC. Di tengahnya sebuah pesawat terbang tempur terpancang dengan angker. Ia duduk di bangku beton di halaman museum yang teduh dengan deretan pohon-pohon palma. Ia tak menyadari telah duduk sampai satu jam di depan museum yang bercat putih itu. Renungannya menggapai-gapai ke masa silam yang teramat jauh.

"Abraham .... Abraham .... Abraham ...," gumamnya berulang-ulang dengan desah nafas berat.

Lelaki itu bangkit setelah menyadari tulang-tulang belakangnya mulai menggigit. Ia berjalan lambat-lambat memasuki gedung — seakan tanpa menapak tanah. Kerikil-kerikil atau daun kering di hadapannya hampir-hampir tak tersentuh. Usia tua menyebabkan tungkai-

tungkai kakinya kehilangan daya. Tubuhnya pun jadi ringan karena daging dan lemak telah lama meninggalkan tulang dan kulit. Ia menyembunyikan sedikit bagian dahinya di ujung topi baretta. Dengan demikian rambutnya yang menipis dan kulit kepala yang mengkilat jadi tersembunyi. Tapi siapa pun bisa menduga bahwa ia bukan orang Indonesia. Rambut dan bulu-bulu tangannya berwarna pirang. Ada bercak-bercak coklat mengotori tangan itu dan juga pipinya. Kulit wajah yang kerut merut bergoyang rapuh tiap kali ia melangkah.

Ia tiba di dalam museum dan mulai mengelilinginya. Diperhatikannya dengan seksama peninggalan sejarah masa lalu yang terpajang di sana. Dalam fitrin-fitrin tersusun berbagai jenis senapan, pistol, mortir, pakaian seragam serdadu Belanda, peta Indonesia — juga peta Jakarta dari masa ke masa.

Mengamati berbagai senjata dalam fitrin-fitrin membersihkan kesan perjalanan panjang sejarah dua bangsa yang berbau darah. Si lelaki tua menggigil. Bau anyir tersebut seperti tersedot kembali oleh lubang hidungnya yang kembang kempis. Tapi, ia harus menelan semua kenangan itu betapa pun

pahitnya. Tergopoh-gopoh ia menuju bagian belakang museum, seperti ingin segera menuntaskan sesuatu yang menggelegak dalam jiwanya. Hari ini ia mau menikmati kembali habis-habisan segala yang pernah dirasakannya suatu ketika dulu — keluhlantakan yang memilukan dan keperihan yang menyayat-nyayat. Ia harus tegar seperti dulu, ya seperti dulu. Walaupun rentang waktu yang memisahkannya tak tergapai lagi oleh kerentanan diri yang lapuk.

Akhirnya ia sampai di sebuah ruangan yang dahulu bekas ruang tahanan. Ia tertegak di depannya dengan perasaan galau. Ia bahkan sulit memastikan apakah masih mampu berdiri atau telah terkapar.

"Ruk ... Rukmini," ia berbisik entah pada siapa. Kering kerongkongannya meskipun matanya basah. Ia tak bermaksud mengharapkan jawaban, tapi ada yang menyapa.

"Do you have any problem, sir?" tanya seseorang yang sejak tadi diam-diam memperhatikan tingkah satu-satunya pengunjung museum di siang kerontang ini.

Lelaki tua itu terkejut, tapi berusaha tampak tenang. Masih sempat ia menghapus sudut

matanya dengan ujung jari lalu menyahut:

"Oh, terima kasih," ujarnya dalam bahasa Indonesia yang jelas. "Saya sedang melihat-lihat....," lanjutnya sambil tersenyum.

"Rupanya anda bisa berbahasa Indonesia," ujar pria separuh baya bernama Ibrahim agak ter-cengang.

"Saya pernah tinggal di sini. Dulu.... sudah lama sekali. Sekarang banyak yang berubah," ada nada sendu yang tak kuasa disembunyikan ketika mengucapkan kata 'berubah'. "Gedung-gedung lama diruntuhkan. Gedung-gedung pencakar langit dibangun. Untunglah gedung ini masih dipertahankan. Dan sangat tepat dijadikan museum," ujarnya.

"Berapa lama anda tinggal di Indonesia — sampai begitu lancar menggunakan bahasa kami — dan masih tetap fasih sampai saat ini?" Ibrahim ingin menelusuri lebih jauh.

"Tujuh tahun .... ya sekitar itu."

"Cukup lama!" seru Ibrahim antusias.

"Saya orang Belanda," ujarnya kemudian sebelum ditanya, lalu buru-buru menambahkan, "saya memuja negeri ini. Nusantara bagai untaian mutiara di leher seorang gadis cantik. Pantai dan lautnya yang tenang memancarkan jiwa penduduk yang selalu ramah menyambut pendatang. Ya, sekali pun yang datang itu rombongan penjajah," si lelaki tua tertawa sumbang di kalimat terakhir.

"Ya, itu adalah noda hitam dari sejarah bangsa kami. Tetapi sudahlah, segalanya sudah lama berlalu." Ibrahim seperti membujuk. "Mari kita duduk-duduk di ruang tamu sebelah sini. Kita bisa ngobrol panjang ten-

tang banyak hal. Hari ini anda jadi tamu saya," undang Ibrahim dengan ramah sekali.

Si lelaki tua jadi lega memperoleh perlakuan yang amat simpatik itu — sekaligus gem-bira memperoleh teman berbincang-bincang secara tak diduga-duga.

"Tahun berapa anda pertama kali ke Indonesia?" tanya Ibrahim penasaran setelah mereka duduk dengan santai berhadapan.

"Sekitar tahun 1935. Waktu itu saya masih berusia dua puluh lima. Saya baru saja tamat sekolah kedokteran dan ditugaskan ke Indonesia. Saya membantu penderita penyakit typhus dan malaria di daerah Maluku dan pulau Jawa. Dan saya meninggalkan Jakarta tahun 1942."

Ibrahim kagum mendengar tamunya hafal luar kepala angka-angka tahun.

"Saudara tahu mengapa saya tertarik pada museum ini?" tanyanya tiba-tiba sekali.

"Tentu saja untuk menyaksikan peninggalan-peninggalan sejarah," jawab Ibrahim.

"Museum ini pernah jadi markas tentara Belanda."

"Itu saya tahu," cetus Ibrahim pula.

"Saya bertugas di sini pada waktu itu," ceritanya sehingga dahi Ibrahim berkerut, alisnya terangkat tanda ia tertarik mendengarkan. "Saya pernah menyaksikan serdadu-serdadu Belanda menyiksa seorang pribumi yang sudah tua renta. Ia dituduh sebagai mata-mata." Sampai di sini kalimatnya terhenti. Ada sesal dan takut menyedak kerongkongan. "Di suatu malam orang tersebut saya lepaskan dari penjara. Rupanya ada yang melihat perbuatan saya. Saya mendapat hukuman diusir

pulang ke negeri Belanda. Sebelumnya saya disuruh menyaksikan pak tua itu ditembak mati di tempat... di sana, ya di sana...." Si lelaki tua menunjuk ruang belakang yang tadi dikunjungnya, dengan telunjuk gemetar.

"Oh..... kejam sekali." Ibrahim menggumam sambil menarik nafas panjang.

"Peperangan memang kejam. Mereka melakukan semuanya itu karena tugas. Kalau bisa memilih, mungkin mereka tak mau jadi tentara. Di mana pun di permukaan bumi ini penjajah pasti bersikap keras terhadap rakyat yang dijajah. Dan bagi Belanda saat itu, si pak tua adalah mata-mata."

Ibrahim mengangguk-angguk membenarkan.

"Ya, tentara kami pun pada masa itu membunuh setiap mata-mata bahkan yang berasal dari bangsa sendiri," wajar Ibrahim tertunduk mengucapkannya.

"Sampai saat ini saya menganggap, sayalah yang bertanggungjawab terhadap kematian pak tua itu," suara si lelaki tua serak menggeletar. "Kalau saja saya tidak.....," kalimatnya belum selesai, Ibrahim memotong.

"Tidak, anda telah melakukan tindakan yang jujur — sesuai dengan hati nurani anda. Naluri kemanusiaan biasanya sangat langka pada saat genting semacam itu."

Si lelaki tua mendadak menatap Ibrahim tajam. Ada kilatan aneh yang berkelebat di matanya. Dengan terbata-bata dan rongga dada yang penuh ia berucap:

"Baru kali ini saya mengungkapkan rahasia hati saya yang saya pendam selama puluhan tahun dan menyiksa batin. Saya .... saya tak me-



nyangka justru saat ini saya memperoleh jawaban yang meringankan beban jiwa saya. Justru dari saudara... orang yang baru saja saya kenal."

"Lupakanlah semua yang terjadi," Ibrahim kembali membujuk. "Di balik mendung biasanya ada matahari. Sebagai seorang kurator dan ahli sejarah saya dituntut untuk adil menilai masa lalu. Dan kita harus jujur mengungkapkan kebenaran dari kenyataan sejarah."

"Jadi saudara seorang peneliti sejarah?" lelaki tua menatap Ibrahim penuh penghargaan.

Ibrahim agak kikuk ditatap begitu — segera ia mengalihkan perhatian sebelum menerima pujian:

"Saya tertarik pada sejarah

karena ibu saya suka bercerita tentang kisah-kisah heroik masa silam. Tentang pejuang yang berani menentang penjajah Belanda. Tapi ibu saya juga mengatakan tidak semua Belanda itu kejam. Beliau membacakan untuk saya roman Max Havelaar karya Multatuli. Dari sana saya banyak belajar tentang hal-hal manusiawi. Saya yakin, bukan hanya Multatuli seorang yang telah berbuat baik pada bangsa kami. Tentu banyak lagi orang-orang lain yang jasa-jasanya belum terungkap. Saya bermaksud melakukan penelitian untuk memperoleh bukti-bukti itu."

"Ibu saudara bijaksana sekali," si lelaki asing memuji.

"Ah, dia orang yang sederhana

sekali. Dia menganjurkan saya bekerja dengan tekun di museum ini. Memang, jarang ada orang yang betah berlama-lama di tempat yang sepi begini."

"Kalau begitu ... saya mengusulkan pada pemerintah saya agar saudara diundang ke negeri Belanda. Di sana banyak data-data yang saudara perlukan. Saudara bisa melakukan lebih banyak lagi penelitian. Mudah-mudahan cita-cita saudara akan terlaksana," kata lelaki tua dengan wajah berseri-seri.

"Anda .... anda akan ..."  
Ibrahim menyambut gembira tawaran tersebut. "Itu adalah salah satu kesempatan yang saya idam-idamkan selama ini," ujarnya terus terang.

"Betul. Saya akan mengu-  
sahkannya. Kalau saya beru-  
mur panjang, pasti kita dapat  
berjumpa lagi di negeri saya yang  
dingin," ada rasa haru yang  
dalam terdengar dalam nada  
suaranya.

Untuk meredakan suasana  
yang agak tegang, Ibrahim  
mengingatkan persoalan lain.

"Anda belum menjawab per-  
tanyaan saya tadi tentang ba-  
hasa Indonesia anda yang begitu  
fasih."

"Oh... ya, baiklah. Selama  
hidup saya tetap memelihara  
kepandaian berbahasa Indone-  
sia yang saya miliki. Saya tetap  
membaca apa saja tulisan berba-  
hasa Indonesia yang sampai ke  
tangan saya. Bahasa negeri  
saudara sangat indah. Saya  
menulis sajak untuk menunjang  
kemampuan saya, entah me-  
ngapa saya selalu lebih berhasil  
mengungkapkan pergolakan  
batin saya dalam bahasa Indo-  
nesia."

"Wou, rupanya anda seorang  
penyair?" Ibrahim kian kagum.

"Kalau saya memang pantas  
disebut begitu. Saya menulis  
sajak setelah pensiun dari dunia  
kedokteran. Dan kedatangan  
saya ke mari adalah dalam  
rangka memenuhi undangan  
untuk membacakan karya-karya  
saya. Telah lama saya merin-  
dukan kesempatan ini. Me-  
meng, saya bukan sastrawan  
terkemuka di negeri saya. Sa-  
ngat banyak karya sastra Be-  
landa yang berbobot bercerita  
tentang tanah air saudara. Sajak-  
sajak yang ditulis oleh Marsman  
dan Slauerhoff. Roman De tien-  
duizend dengen karya Maria  
Dermout, Het land van herkomst  
karya du Perron dan Max Have-  
laar karya Multatuli. Bahkan  
Maria Dermout dan Georgine  
Sanders masih berdarah Indo-  
nesia. Undangan bagi saya un-

tuk datang ke mari bukan ba-  
rena mereka menilai sajak-sajak  
saya sebagai karya yang hebat.  
Tapi, barangkali mereka meng-  
hargai kecintaan saya pada In-  
donesia. Mungkin pula mereka  
menoleh pada kerentanan saya  
dan ingin memberikan saya  
hadiah sebelum saya mati. Ha-  
ha-ha," si lelaki tua tertawa.

Meskipun dia tertawa, tapi  
dua butir air mata melompat dari  
matanya. Ibrahim tak jadi ikut  
tertawa. Ia tahu ini bukan lelu-  
con yang sungguh-sungguh lucu,  
tapi suatu dimensi kehidupan  
dua bangsa yang layak dire-  
nungkan lebih jauh.

Lelaki tua itu menyodorkan  
kartu namanya. Rijkaard. Na-  
manya Rijkaard, Ibrahim meng-  
ulang dalam hati. Singkat saja.

"Saya mengundang saudara  
hadir pada malam pembacaan  
sajak di Erasmus Huis. Silahkan  
datang bila saudara suka."

"Terima kasih. Tentu saya  
datang."

\*\*\*

MALAM itu Erasmus Huis  
dipadati pengunjung. Rijkaard  
jadi pusat perhatian. Mungkin  
karena usianya yang sudah sa-  
ngat tua atau pembawaannya  
yang sederhana. Bisa jadi pula  
latar belakang kehidupan pe-  
nyair ini disiarkan media massa,  
sehingga orang lebih ingin  
mengetahuinya. Ketika Rijkaard  
tampil, suasana jadi senyap. Ia  
memulai pemunculannya dengan  
seuntai kalimat pendahuluan.

"... Indonesia adalah tanah  
kerinduan saya. Walaupun saya  
berada jauh di negeri Belanda,  
tapi Indonesia tetap hidup dalam  
jiwa saya. Saya tak akan pernah  
bisa melupakannya sampai akhir  
hayat."

## TANAH KERINDUAN

*Kerinduan adalah hampasan  
gelombang  
yang tak pernah reda, selalu  
saja hadir  
gugusan pulau bagai kalung  
mutiara di leher perawan  
pepohonan kelapa melambai  
mesra di dada*

*Indonesia adalah tanah ke-  
rinduan  
hangatnya matahari tropis  
menyiram sukma  
di sini tak kenal musim —  
aku bebas menikmati alam  
suara seruling dan dengung  
gamelan  
menyayat kebisuan malam*

*Kubaca catatan kumal di saku  
tentang lelaki tua bermata  
sendu  
yang mencari-cari tanah ke-  
rinduan  
disenandungkan dalam masa-  
masa istirahat*

Ibrahim dengan kamera di  
tangan mengabadikan peristiwa  
langka ini. Ia memotret Rijkaard  
terus menerus dari berbagai sisi.  
Ketika Rijkaard disalami orang  
banyak, ketika Rijkaard mem-  
beri penjelasan pada wartawan.  
Seakan-akan Ibrahim memang  
bertugas membuat dokumentasi.  
Seolah-olah ia tak mau kehilang-  
an waktu sedetik pun untuk  
berdekatan dengan penyair ini.

Beberapa hari sesudahnya  
Ibrahim juga mengantarkan  
Rijkaard mengunjungi berbagai  
tempat yang menggugah kenang-  
an. Ibrahim bertindak selaku  
pemandu wisata yang baik. Tentu  
saja karena dia seorang ahli dari  
dinas museum dan sejarah.  
Gedung-gedung peninggalan  
sejarah yang dilestarikan  
maupun digusur Ibrahim tahu  
semua termasuk yang diten-

tukan sebagai cagar budaya seperti gedung Stovia. Rijkaard senang sekali, ia tinggal hanya menyebut dan mereka akan segera sampai ke sana. Walaupun satu dua kali Rijkaard harus kecewa karena gedung-gedung di Harmonie dan hotel Des Indes telah lenyap dari wajah Jakarta. Pemotretan demi pemotretan mereka lakukan di berbagai tempat. Rijkaard mengatakan akan membawanya pulang sebagai oleh-oleh buat istrinya Tinneke yang menunggu sendirian. Rijkaard mengaku tak dikaruniai anak. Mereka berdua hidup kesepian.

"Nama saudara mengingatkan saya pada seorang anak bernama Abraham." Begitu Rijkaard menyatakan setiap kali. Dan ia sering berulang-ulang menyebut dan memanggil, "Abraham... Abraham... Abraham." Itu jadi gumamnya yang khas. Ibrahim menganggapnya sebagai kebiasaan seseorang yang sudah agak pikun.

Ketika akan berpisah, Rijkaard berkata dengan suara agak parau:

"Sampai salam saya pada ibu saudara yang bijaksana."

Dan Ibrahim menyampaikan salam itu berikut foto-foto Rijkaard pada ibunya, Rukmini. Rukmini mengamati dengan mata yang telah buram dimakan usia. Ia mengambil kaca mata dan meneliti lebih seksama sampai foto itu benar-benar memperlihatkan sosok lebih jelas — semuanya serba terang ketika suara Ibrahim sampai ke telinganya bertalu-talu.

"Namanya Rijkaard. Ia pernah bertugas sebagai dokter di sini... Ia juga pernah ditempatkan di markas tentara Belanda yang sekarang jadi museum...."

Gema suara Ibrahim masuk ke sudut-sudut sukma

Rukmini yang letih. Suara itu bergaung terus. "Namanya Rijkaard, ia pernah bertugas sebagai dokter." Dan ingatan Rukmini meloncat mundur ke belakang — meraih masa puluhan tahun lalu — yang kini terasa seperti terjadi kemarin pagi di pelupuk matanya.

Rijkaard adalah suaminya. Dan Ibrahim anak mereka yang semula bernama Abraham. Rijkaard diusir pulang ke negeri Belanda tanpa diberi kesempatan berpamitan dengan anak istri, karena dianggap melakukan kesalahan yang fatal. Rijkaard membela seorang pribumi maka hukumannya ia harus dipisahkan pula dengan istri yang juga pribumi. Rijkaard dicurigai telah berpihak pada perjuangan rakyat Indonesia.

Rukmini dengan anak dalam gendongannya berlari-lari menuju markas Belanda — ingin bertemu dengan Rijkaard untuk terakhir kali. Dengan nafas terengah-engah ia sampai ke sana sebelum Rijkaard pergi. Tapi, dengan pedang terhunus Rukmini dihalangi untuk mendekat. Rijkaard didorong masuk mobil dengan paksa. Rukmini menyaksikan mobil itu menjauh meninggalkan dirinya. Air matanya bercucuran. Ia memeluk Ibrahim yang juga menangis meronta meskipun ia belum tahu apa-apa.

Rukmini tercenung. Ia hanya bisa membatin:

"Oh... Tuhan, mereka telah bertemu. Terima kasih, doaku selama ini telah Kau kabulkan. Rijkaard, aku tahu kau masih cinta padaku. Aku yakin suatu ketika kau akan kembali — suatu saat kau pasti datang ke gedung itu untuk mengenang saat-saat perpisahan kita. Itu sebabnya aku menganjurkan Ibrahim bekerja di sana... agar kalian bisa bertemu."

Dada Rukmini turun naik meredam gejolak sukma — terutama pula menahan jatuhnya air mata. Ibrahim cemas melihat ibunya. Ibunya suka sesak nafas sejak usianya bertambah tua.

"Kenapa, bu? Ada apa?" tanyanya khawatir.

"Tidak apa-apa, Ib. Rijkaard itu seorang Belanda yang baik kan?"

"Ya, benar. Ibu benar....," lalu Ibrahim bercerita banyak tentang Rijkaard yang telah merebut simpatinya.

Rukmini diam. Rukmini mendengarkan dengan seksama. Rukmini kukuh menyimpan rahasia hatinya. Ibrahim hanya tahu ayahnya adalah Darma — yang sekarang telah meninggal dunia. Lelaki yang dihormatinya karena telah menyelamatkan Rukmini dan Ibrahim dari kelaparan dan kenistaan. Rukmini hanya mampu menggumam dalam batin:

"Aku tak mau kalian saling terluka mengenang masa lalu yang kelabu, karena masa kini telah punya bentuknya sendiri."

\*\*\*

Jakarta, 1988

### **Ucapan Bela Sungkawa**

Redaksi Majalah Sastra **Horison** menyampaikan rasa belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas wafatnya:

**H.MASAGUNG**

**(Senin 24 Sep 1990)**

Semoga arwah beliau dite rima di sisi Nya. Amin.

**Redaksi Horison.**

# SUMPAH JABATAN

LUKMAN ALI

Kata kawan-kawan, saya pantas sekali potong kambing tanda bersyukur atas keberuntungan yang saya peroleh berupa penunjukkan saya jadi kepala kantor di sebuah provinsi.

Saya teringat kepada seorang teman saya di instansi lain yang tidak "sebaik" saya nasibnya. Dia seorang pegawai yang lambat sekali naiknya. Teman-teman seangkatannya sudah beberapa orang yang memegang posisi penting. Dengan kecewa ia mengatakan dalam bahasa Inggris bahwa ia tidak memenuhi persyaratan "Lima L" yaitu, "Luck, Luck, Luck, Luck, dan Luck". Rupanya memegang posisi penting baginya hanya merupakan "luck" (kemujuran) saja, artinya persyaratan lain tidak masuk pertimbangan. Itu ungkapan kekecewaan dan iri hati saja, pikir saya dalam hati. Jangan-jangan pengangkatan saya ini dianggapnya hanya kemujuran saya saja pula.

Sebelum mulai menjalankan tugas, saya lebih dahulu dilantik oleh gubernur setelah mengucapkan sumpah jabatan. Saya sudah menyiapkan PSL (Pakaian Sipil Lengkap). Lencana Korpri sudah saya sepuh agar kelihatan berkilat seperti emas. Peci saya pinjam. Saya lupa membawanya karena tergesa-gesa berangkat ke ibu kota provinsi itu.

Dengan langkah yang agak saya atur agar kelihatan gagah (anak-anak saya mengatakan bahwa jalan saya sedikit melenggok yang dapat mengurangi wibawa), serta hidung saya naikkan sedikit sambil membuang senyum dan anggukan ke kiri-kanan, saya masuki ruang tempat pelantikan. Perasaan bangga menyelimuti diri. Rasanya sayalah yang paling bahagia di dunia pada saat itu.

Alinea demi alinea gubernur membacakan isi sumpah jabatan yang harus saya ulangi mengucapkannya penggal demi penggal. Alinea pertama saja cukup mengikat,

"Demi Allah saya bersumpah, bahwa saya untuk diangkat pada jabatan ini baik langsung mau pun tidak langsung, dengan rupa atau dalih apapun juga, tidak memberi atau menyanggupi akan memberi sesuatu kepada siapa pun juga," dan seterusnya.

Ngeri juga saya. Bagaimana nanti kalau banyak yang datang minta tolong macam-macam seperti minta diluluskan ujian pegawai, minta diangkat jadi pegawai di kota saja, minta dipindahkan ke tempat suami bertugas, minta dicepatkan kenaikan pangkat, minta ditunjuk menduduki suatu jabatan struktural (agar dapat eselon), dan minta ditetapkan jadi pimpro (pimpinan proyek). Yang

lebih "payah" lagi kalau ada pula "titipan" yang mau tak mau harus dipenuhi demi memelihara keserasian hubungan kerja "lintas sektoral". Tetapi itu bisa diatur nanti, pikir saya menenangkan diri.

Rumah saya segera menjadi arena kunjungan. Ada kunjungan kekeluargaan, ada pula kunjungan yang punya maksud. Pisang dan telur melimpah ruah. Musim durian datang durian, musim rambutan datang rambutan, lemang dan tapai silih berganti. Maklumlah di daerah, hubungan keakraban lebih menonjol.

"Bagaimana pisang dan telur ini, Bu? Tidakkah ini melanggar sumpah jabatan?" tanya saya kepada istri saya. Saya langsung teringat alinea ketiga sumpah jabatan yang mengatakan, "Bahwa saya tidak akan menerima hadiah atau suatu pemberian berupa apa saja dari siapa pun juga, yang saya tahu atau patut dapat mengira, bahwa ia mempunyai hal yang bersangkutan atau mungkin bersangkutan dengan jabatan atau pekerjaan saya".

"Ah, tidak apa-apa, Pak. Itu kan buah tangan tanda mereka menghargai kita. Biasa bukan, di kampung orang berkunjung beri-memeri atau bawa-membawa. Nanti kalau kita datang ke rumah mereka begitu pula," jawab istri saya mudah seperti tak ada



As Budiono

masalah.

"Kalau yang dibawa mereka setumpuk uang, bagaimana? Haruskah dibalas dengan setumpuk uang pula?"

"Tidak perlu, pokoknya asal dibalas".

"Yang diharapkan mereka, Bu, permintaan mereka yang tersembunyi di balik pemberian itu agar dikabulkan. Ini melanggar sumpah saya".

"Kalau bisa kita tolong, ya kita tolong. Kalau tidak bisa, karena tidak menurut peraturan, katakan saja tidak bisa terus terang. Tetapi pemberian mereka kita terima saja. Kita tidak minta tetapi diberi. Jangan ditolak. Nanti mereka kecil hati. Yang penting kita jangan munafik. Pura-puranya tidak mau, tetapi diam-diam mau betul".

"Ya, deh." saya jawab cepat untuk menghentikan "pengarahannya". Ia memang selalu berusaha "mengarahkan" saya. Lalu tanpa munafik, sesuai dengan pengarahan, saya sambar pisang ranum kurik di atas meja dan tiap pagi saya makan telur setengah matang pemberian para tamu saya. Mudah-mudahan berkah hen-

daknya.

+++

Kemudian saya memang menemui kenyataan. Belasan proyek mulai "meneteskan air ludah". Sedangkan wewenang menentukan pimpro ada di tangan saya. Bayangkan sekian persen dari sekian belas milyar rupiah (terutama dari proyek-proyek fisik), berapa itu. Pimpro, pemborong atau rekanan bisa "diarahkan" untuk dimanfaatkan, bukan? Nah, apa lagi. Ini kesempatan emas.

Maka berlayarlah saya mengikuti arus. Dan lumayanlah hidup saya. Di mana-mana saya banyak senyum. Tidak diajak orang senyum, saya senyum juga. Saura kagumi kecerdikan seorang kawan dekat saya yang dalam pengambilan sumpahnya (dilakukan bersama-sama), ia diam saja, tidak melafalkan di mulut atau dalam hati teks sumpah tersebut. Katanya ia takut dimakan sumpah. Sedangkan dia berniat betul memperbaiki tingkat hidupnya melalui jabatannya.

Sebaliknya seorang teman saya yang lain lagi betul-betul konsekuen tak mau memanfaatkan jabatannya untuk menambah

rezeki. Hidupnya sederhana saja.

"Hidup Anda tampaknya meningkat, tetapi Anda sudah melanggar sumpah. Anda telah melakukan komersialisasi jabatan," kata kwan saya itu kepada saya. Mulai dari sepatu sampai rambut saya disapunya dengan pandangannya yang sinis. Panas telinga diperlakukan begitu.

"Terseher kepada Anda bagaimana menafsirkannya. Yang jelas saya hanya diberi oleh pemborong. Itu kan biasa di mana-mana dan wajar saja," jawab saya membela diri. Pada hal saya tidak hanya diberi, tetapi malah meminta kepada pemborong baik secara terang-terangan maupun dengan menyindir-nyindir.

"Anda telah merosotkan makna kata wajar. Tetapi bolehlah. lalu bagaimana pendapat Anda tentang mereka yang tidak mendapat kesempatan menikmati hasil proyek seperti Anda? Jumlah mereka besar. Adilkah ini? Dan yang penting lagi akan kita wariskankah cara mencari rezeki tambahan seperti ini kepada anak cucu kita?"

"Soal mendapat rezeki yang tidak adil merata adalah cerita lain, tak usah saya yang memecahkannya," saya mengelak. "Mendapat kesempatan atau tidak itu adalah soal 'retak tangan' atau nasib kita masing-masing, ha, ha, haa!" Tertawa saya terasa agak mencong. Lalu saya tegaskan, "Jadi orang tak perlu iri kepada saya. Tetapi bila soal kebiasaan mencari rezeki tambahan dengan cara sadar atau tidak melanggar sumpah jabatan bisa terwariskan kepada anak cucu kita, yah, bagaimana ya?" jawab saya pelan dan ragu.

+++

Sampai sekarang masih terngiang-ngiang terus "pukulan" teman saya itu. Ya, bagaimana, ya? Barangkali isi sumpah itu terlalu berat? Entahlah...!

# JARUM JAM KOTA BESAR

ABRAR YUSRA

MUSIM KEMARAU aneh di kota besar yang aneh, sebab aku tak tahu saat ini jam berapa. Semakin sering aku dirangsang keinginan memastikan waktu sejak kakek meninggal dunia. Membingungkan, aku tak bisa memperkirakan waktu dengan gampang di kota besar seperti kakek memperkirakan waktu sembahyang di tengah sawah! Kakek hanya perlu menentukan posisi matahari. Lalu dengan gampang tahulah kakek apakah ia akan meneruskan kerja atau sudah saatnya pergi shalat! Tapi aku bukanlah kakekku. Dan aku tidak berada di tengah sawah di daerah pegunungan itu.

Aku berada di jalan raya. Terkaing-kaing. Semuanya mengabur dalam pemandangan yang bergetar. Ya, kota besar seperti senantiasa bergetar! Kendaraan yang penuh pepak. Orang-orang, dari segala penjuru dunia segala bangsa. Bahkan rumah-rumah yang berdesakan seolah bergetar juga! Kota besar seolah senantiasa bergetar oleh segala-galanya itu. Sualit menentukan waktu. Aku bukan pegawai kantor yang memerlukan arloji atau jam berapa dalam hidupku. Segalanya mengabur meskipun hari benderang panas terik! Posisi matahari di langit tertutup dinding-dinding

gedung-gedung besar dan jangkung. Ingatanku kehilangan cara untuk memperkirakan sudut yang dibuat matahari yang akan kupakai sebagai semacam jarum jam tak kelihatan. Jarum jam yang pelan-pelan digeser putaran matahari di langit. Yang terbayang di mata batinku bukanlah jarum jam raksasa yang berputar dari tempatku berdiri itu, melainkan wajah kakek yang aneh: sebuah muka mayat yang keriput, seperti patung kepala yang dibuat dari daging mati! Begitulah yang terjadi akhirnya: kakekku yang gagah dan periang itu akhirnya sepotong bangkai mati. Aku sedih atas kematian kakek. Bukan, aku sedih karena sadar bahwa aku tak pernah mengingat kakek setelah sebagai penganggur tamatan SMA yang sakit hati aku meninggalkan kakek dan kampungku di ubun-ubun pegunungan yang subur dan harum berbau sayur mayur di pedalaman pulau Sumatera itu. Tahu-tahu kakek mati begitu saja. Tanpa memberi tahu atau menyampaikan isyarat untuk sekedar pamitan lebih dulu. Tak dapat kubayangkan suatu saat aku mengalami kematian dan tubuhku jadi sepotong bangkai. Hanya sepotong bangkai yang harus disingkirkan dari dan oleh mereka

yang hidup! Tak dapat kuterima bahwa aku akhirnya hanya seonggok bangkai, atau bahwa aku hanya bagian dari maut. Tapi sekali lagi, begitu yang terjadi pada kakekku yang gagah dan periang. Kegagahan dan kerian-gan hdiupnya sudah berakhir. Kakek memasuki daerah kematian, begitulah, meskipun aku tak tahu apa hakikat kematian.

Aku sedih kakek tinggal bangkai. Atau hilang dalam kematian yang tak dimengerti siapa pun, yang tak bisa ditampik siapa pun! Jika ditanya hati kecilku, aku sebenarnya percaya tak percaya saja bahwa kakek sudah tak ada. Kakek pernah hidup dan itu sejarah yang tak bisa dihapus. Paling kurang dalam ingatan. Atau kenanganku dalam saat-saat tertentu seperti ini, ketika aku kebingungan menentukan letak jarum jam di dalam kota besar yang menggetar dan mengabur ini. Menggetarkan dan mengaburkan kaca kesadaranku!

JIKA aku memikirkan diriku sendiri, rasanya aku tak punya alasan untuk gembira. Aku rasanya tak lebih dari setitik debu tak berarti dalam getar kabur kota besar yang membingungkan ini. Atau tak lebih dari sepotong sampak kota besar. Sampah

sembahyang!" aku menirukan orang shalat dengan lucu.

"Goblok!"

"Lha, iyya! Biar goblok, kan cucu situ juga. Situ kan yang bilang begitu?"

"Tapi aku heran, cucuku bisa segoblok ini!"

Kakek menggeleng-geleng dan kami tertawa, tertawa dan tertawa.

Meskipun kakek periang, toh adakalanya sebagai manusia ia pun bisa sedih. Jika bersedih, kakek tetap bergurau dan tertawa. Cuma suaranya seolah lebih kecil. Hanya keluarga terdekat yang tahu kapan kakek sedang bersedih. Sehingga demikianlah aku tahu, bahwa kakek sedih karena aku tidak juga mendapat pekerjaan. Aku ingat keluargaku agak kalang kabut karena aku memutuskan pergi merantau saja ke Jawa.

Kakek mengajakku menemaninya menggembala kerbau. Artinya membiarkan kerbau mencari rumput di pematang-pematang sawah dan mengawasi agar jangan memakan rumpun-rumpun padi yang sedang membunga. Jika kerbau mau menyambar daun-daun padi, sentakkan sedikit tali yang mencocok hidungnya!

"Kau mau cari pekerjaan ke Jawa, begitu? Kamu benar-benar dungu!" kakek bergurau dengan suaranya yang agak kecil.

"Ya, kek, sebab aku tidak bisa tenteram kalau hidup hanya sembahyang seperti kakek!" aku mencoba mengejeknya.

"Bukan begitu! Aku hanya heran. Ijazahmu, apa itu namanya?"

"Ya, ijazah!"

"Ya, ijazahmu itu! Kata ibumu ijazahmu bagus. Tak ada angka yang merah. Ibumu berharap karena angka-angkamu bagus maka kau gampang dapat kerja di Jawa. Aku tak percaya.

Maka kusuruh bacakan berapa nilai semua kepandaian yang kaumiliki, betapa banyak yang kauketahui pengetahuan di dunia ini. Lho, aku kakekmu sampai kagum, sampai bangga juga punya cucu kayak kamu!"

Aku tertawa. Tertawa pencong, merasa diejek. Tapi kakek memang tak hendak mengejek.

"Jangan tertawa, ini sungguh-sungguh lho!" kakek tertawa melihatku seperti orang keok. "Kalau aku percaya pada ijazahmu, maka alangkah banyak kepandaian dunia yang sudah kaupunyai. Semua ilmu pengetahuan dunia kaupunya rupanya. Tapi heranya, rupanya tak ada ilmu pengetahuan untuk mendapatkan pekerjaan di dalamnya! Pelajaran apa itu namanya? Kini kau mau cari kerja ke Jawa. Padahal kerja banyak di sawah!" kakek tertawa getir, sedangkan aku tertawa keras karena sakit hati pada dunia.

Barulah aku tahu, kakek benar-benar tak mengerti ijazahku, dan tak mengerti aku. Aku kasihan melihat kesedihan kakek, yang melihat ilmu pengetahuan yang tertulis di ijazahku tak ada gunanya. Toh kakek masih mencoba untuk mengerti: "Jadi, di Jawa kau akan jual ilmu pengetahuanmu yang banyak itu?" tanya kakek sungguh-sungguh.

"Ya", jawabku hilang akal, "kalau ada yang mau beli!"

"Untuk apa kau sekolah kalau tak ada yang beli?"

Kakek benar-benar tercegang, meskipun kami tak lupa tertawa:

"Ya, aku takkan mengerti. Tapi pergilah ke Jawa. Lupakan sawah. Lupakan aku, kakekkmu!"

"Jangan begitu, kek, merajuk ya!" aku menggoda dan kami tertawa.

"Sungguh, buyung! Asal kau tak lupa pada Tuhan!"

"Tapi aku tidak pergi mencari Tuhan, kek!"

"Kalau kau cari kerja, maka kau kuharap juga mencari Tuhan itu".

"Ah, kakek!"

"Kaupikir pekerjaan tak ada hubungannya dengan Tuhan?"

"Jika aku bekerja, kek, maka kukira aku hanya bekerja. Bukan menyembah Tuhan!"

Kakek tertawa.

"Dulu aku juga begitu", kakek setuju, "sehingga aku mengira sembahyang itu suatu pekerjaan juga. Tapi untuk apa kita bekerja? Untuk makan? Untuk menguber-uber betina? Hehehe, suatu saat kau tahu jawabnya seperti kakekmu. Artinya suatu waktu, kudoakan, kau akan tahu untuk apa kita hidup atau karena apa kita hidup atau dihidupkan!"

Segalanya bergetar dan mengabur dalam pemandangan kota besar yang seolah melur segala sosok dan pikiran yang hidup di dalamnya. Tapi aku tahu, karena kakek menemukan Tuhan dalam hidupnya, maka segala-gala yang dilakukan atau tidak olehnya, adalah karena dan untuk Tuhan semata-mata.

Aku memasuki berbagai kota, berbagai lapangan pekerjaan, dalam perantauanku. Rasanya seperti aku hanya memasuki dan meninggalkan daerah dan waktu yang lain. Tidak seperti kakek, aku rupanya tidak menyukai pekerjaan, apapun! Jika aku bekerja, maka rasanya seperti aku hanya melakukan persinggahan-persinggahan tak terelakkan dalam pengembaraanku. Aku bukan pekerja yang baik, sebab aku rupanya hanya seorang pengembara saja. Rasanya aku berbeda

*Bersambung ke hal. 789*

# KOLECER

MAHPUDI

Sore itu, kembali suara deburan ombak yang menderu bergema dari atas bukit Manengteung. Semakin kencang hembusan angin menerjang bukit itu semakin dahsyat suaranya, bagai deburan ganas ombak pantai laut selatan. Apabila angin tidak begitu keras, suara itu berubah menjadi suara helikopter yang terbang merendah di balik perbukitan. Alunan suara itu yang ditimpah deritan bambu dan desiran daun kelapa menjadi simfoni indah di senja yang mrah, saat matahari mulai menggapai puncak Gunung Gede di sebelah barat sana. Tidak mengherankan bila puncak bukit itu setiap sore dikunjungi banyak orang.

Sebenarnya suara yang mengagumkan itu bukan datang dari ombak ganas, karena tempat itu jauh dari pantai. Juga bukan dari deretan helikopter yang melayang di atas tanah lapang di puncak bukit, karena di sana tak ada lapang terbang ataupun peperangan. Suara itu berasal dari kolecer, yang berjajar di atas bukit dan menderu-deru diterjang angin.

Seperti sore kemarin, Mang Aca, dengan sarung yang digulung sampai lutut dan peci miring di atas kepala, berdiri di atas pematang sawah sisi bukit mengamati kolecernya yang

memainkan orkes yang menggetarkan itu. Betapa tidak, sudah berhari-hari ia bekerja keras untuk membuat baling-baling untuk keperluan itu. Dipilihnya kayu albasiah yang paling baik, kemudian dipilah dan diserut dengan hati-hati, lalu dibuatnya sebuah baling-baling yang panjangnya mencapai empat meter.

Sehari ini ia membolos dari kerjanya sebagai pamong desa di kampungnya, waktunya ia habiskan untuk merampungkan kolecer itu. Karena ia tahu bahwa musim kolecer tidak datang tiap hari. Musim kolecer datang satu tahun sekali, bersamaan dengan datangnya angin besar di musim haji. Pada saat itu, bertahun-tahun entah sejak kapan, di atas bukit terdengar orkes senja yang bergemuruh. Mang Aca tidak ingin peristiwa tahun lalu terulang pada kesempatan kali ini. Ia harus menciptakan kolecer yang paling sempurna, yang tidak menimbulkan cacat suara apalagi hentakan ritme yang semrawut. Kolecernya tidak ingin terkalahkan oleh kolecer lainnya.

Mang Aca tersenyum, ia puas dengan baling-baling kolecer yang dibuatnya. Kolecer itu terletak di ujung terdepan dari dua belas kolecer yang berderet seten-

gah lingkaran. Gagah berpusing di atas batang bambu betung setinggi enam meter, sementara di belakang baling-baling itu berkibar setangkai daun kelapa kering yang bergerak mengikuti arah angin yang menerpanya menimbulkan suara gemerisik. Hari ini angin yang datang memang sangat deras, sehingga suara pusingannya benar-benar sempurna, hempasannya pun teratur bak ombak yang dilontarkan di karang-karang sisi pantai.

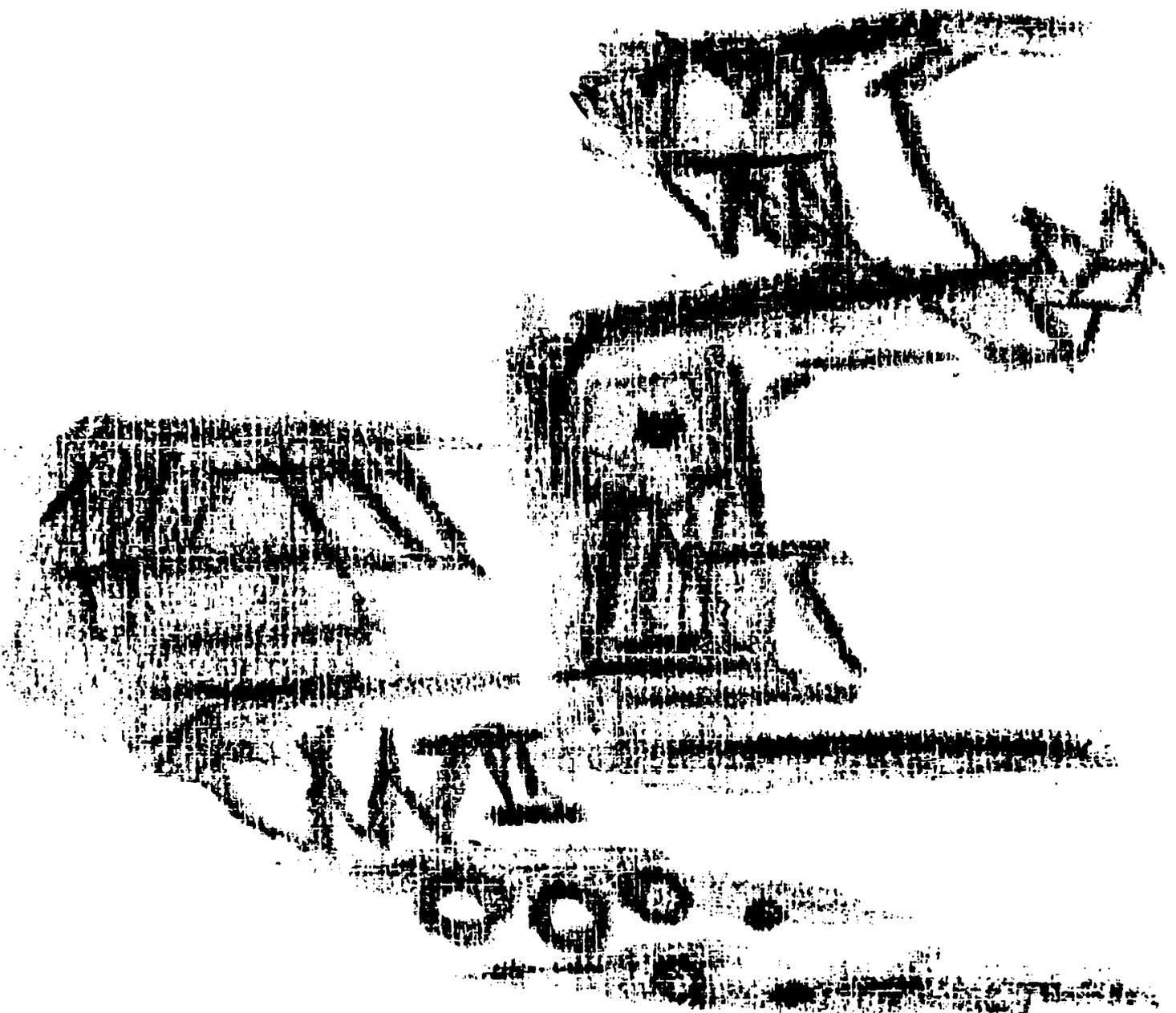
"Kumaha Mang Aca, kolecernya sudah baguuus?" tanya Pa Enang teman sekantornya.

"Nyaaa kitu, ..... pokoknya dalam perlombaan nanti, saya mah harus meunang!" Jawab Mang Aca di sela gemuruh kolecer.

"Hati-hati atuh mang, perlombaan masih seminggu lagi, jangan sampai kolecernya patah lagi, bisa berabe nantinya" Pa Enang mengingatkan.

"Memangnya kenapa?" Mang Aca heran dengan kepedulian temannya ini.

"Pak Kades tadi pagi kedatangan tamu dari kabupaten," Pa Enang menjelaskan "cenah dari dinas pariwisata. Mereka membicarakan bahwa perlombaan kolecer itu akan ditonton turis dari luar negeri."



Mardian

"Oooh, kitu nyaa, "Mang Aca bersemangat mendengarnya "Terus kumaha komentar Pak Kades?"

"Wah, Pak Kades gembira sekali. Ia menyambut baik semua itu. Bahkan dia berjanji kepada pegawai dari kabupaten untuk menyediakan sarana dan fasilitas untuk menyambut para pengunjung nanti."

Mendengar penjelasan Pa Enang, hati mang Aca Semakin

berbunga. Terbayang perlombaan tahun lalu yang berlangsung seru. Ia bertanding dengan sembilan peserta yang berdatangan dari berbagai daerah lain. Acaranya sendiri cukup ramai, disaksikan oleh penduduk sekitar, meski belum ada kunjungan turis seperti yang akan terjadi nanti. Pada kesempatan itu, Kolecer milik Mang Aca banyak dijagokan orang menjadi pemenang. Bahkan para

petaruh yang ada waktu itu banyak yang bertaruh untuk kemenangannya. Kelima juri yang ada sudah bersiap-siap melakukan penilaian ketika musibah itu terjadi. Batang bambu penyangga kolecer itu tidak kuat menahan hempasan angin yang datang dengan keras. Mang Aca tak sempat memperbaiki posisi bambu itu, baling-baling langsung menghajar pangkal bambu, sehingga patah

berkeping-keping.

Mang Aca merasa kesal bila ingat itu. Karenanya ia berjanji pada kesempatan nanti benar-benar ia ingin memenangkan lomba itu. Apalagi kini ditonton oleh lebih banyak lagi penonton, bahkan akan datang pula wisatawan asing. Dibayangkan mereka akan berduyun-duyun mengagumi kehebatan suara pusingan kolecer miliknya, dan para juri akan terpukau dengan keindahan dan kesempurnaan bunyinya lalu mereka menjatuhkan putusannya memilih kolecer itu jadi pemenang pertama. Betapa menggembirakan hal itu.

"Ngan sayang," kata Mang Aca kepada Pa Enang, "akhir-akhir ini tidak terlalu besar anginnya. Saya mah khawatir nanti tidak sukses perlombaannya."

"Jangan khawatir," sahut Pa Enang, "Kapan Abah Jalil masih ada?"

"Iyaa, tapi apa mau Abah menolong kita lagi?" Kata Mang Aca Ragu, "tahun lalu dia didatangi para pemilik sawah di sekitar sini meminta dia tidak memanggil angin lagi.... cenah angin besar yang diundang itu menghancurkan sawah mereka."

"Ah, keun Waee.... Abah pasti mau membantu. Apalagi kalau Pak kades yang memintanya nanti."

Mang Aca tersenyum lebar, dilihatnya anak-anak berlarian meniti pematang di sekitar puncak bukit sambil membawa kolecer-kolecer kecil yang terbuat dari daun kelapa. Anak-anak yang lain bergerombol di bawah deretan kolecer sambil mendonggakan kepalanya, mengagumi pusingan kolecer yang dahsyat, mengeluarkan bunyi helikopter berganti-ganti dengan hempasan ombak laut.

\*\*\*

Pak Kades sepakat untuk meminta Abah Jalil mengundang angin demi suksesnya lomba kolecer itu. Abah Jalil dikenal sebagai dukun yang bisa mendatangkan angin, bahkan tidak hanya itu, ia juga sering diminta petugas kabupaten untuk menangkal turunnya hujan pada kegiatan-kegiatan tertentu di kota.

Menurut Pak Kades, acara lomba kolecer tahun ini berbeda dari tahun yang lalu. Datangnya wisatawan dari Jakarta, bahkan ada turis asing. Setidaknya akan membuka kehidupan yang baru bagi warga desanya.

"Mengapa tidak," demikian ucapnya ketika rapat dengan stafnya, "Coba bayangkan, desa kita akan dikenal luas oleh masyarakat. Selain itu, datangnya pengunjung setidaknya memungkinkan kita membuka warung, penginapan, restoran, penarikan karcis tanda masuk, tempat parkir, dan lebih banyak lagi."

Mang Aca yang hadir saat itu mengangguk takzim, tradisi yang tadinya dilakukan oleh beberapa gelintir orang dari tahun ke tahun, memang dimasukkan bukan untuk tujuan memperoleh keuntungan, apalagi pariwisata. Tadinya, warga desa menciptakan kolecer untuk hiburan menunggu masa panen, di saat angin besar datang melintasi lautan padi yang mulai menguning, menimbulkan ombak-ombak kuning keemasan, tak ada salahnya kalau ditimpah dengan bunyi gelegar kolecer tersebut.

Namun hiburan saja tidak cukup, makin lama makin menarik banyak orang, bahkan beberapa orang mulai berani memberi harga untuk kemerdekaan gelegar kolecer tersebut,

lantas menjadikannya bahan taruhan. Tentu saja, gairah membuat kolecer tidak lagi karena mengisi waktu senggang, tapi juga jadi pekerjaan yang mengundang rasa hormat dan uang. Dan Mang Aca bersyukur, ilmu membuat kolecer yang baik diperoleh dari ayahnya yang juga jagoan kolecer masanya.

Persiapan lomba kolecer pun dimulai. Istri Pa Enang membuka warung di bawah rimbunya pohon kelapa dekat tempat perlombaan tersebut, yang lain pun tak kalah mereka mulai membuat kapling yang strategis untuk para pengunjung yang hendak menonton sambil makan-minum dengan santai. Pihak desa memperbaiki sarana jalan menuju puncak bukit, umbul-umbul juga dipasang di kanan kiri jalan. Para pedagang kecil mulai memancang tiang-tiang peneduh dagangan mereka.

Sudah beberapa hari sebelumnya Abah Jalil dihubungi Pak Lurah, dan memang anginpun menjadi lebih deras dari hari-hari lainnya."

"Moga-moga angin besar ini terus berlangsung sampai nanti." Ucap Mang Aca di tenah persiapan acara itu.

"Da Enyaaa, kalau acara ini sukses, kita akan rencanakan lomba kolecer tiap bulan." Sambut Pak Kades bergairah.

"Wah, itu akan mengundang banyak turis, atuuuh!" seru Pa Enang sambil membenahi warung istrinya.

"Tapi kumaha dengan padi-padi itu?" tanya Mang Aca sambil menunjuk hamparan padi di lereng perbukitan yang mulai menguning dan berombak-ombak. Di beberapa tempat ada rumpun padi yang berebahan sehingga rusak karenanya.

"Tadi pagi para petani itu datang ke bale desa" tukas Pak

Kades," mereka menanyakan soal pemanggilan angin besar itu."

"Ari Bapa bagaimana?" tanya Mang Aca.

"Saya minta pengertian mereka. Saya katakan dengan lomba kolecer ini, desa kita akan dikenal luas, itu akan memberi keuntungan yang lebih besar lagi."

"Tapi saya mah keuhel euy dengan Jang Sani. Coba saja, dia bilang, lomba itu nggak ada untungnya. Angin besar yang lebih dari biasanya kinimerusak tanaman mereka. Kita dianggap mementingkan kepentingan orang lain, mengabaikan kepentingan penghidupan masyarakat desa ini yang telah berupuluh-puluh tahun mengolah tempat ini."

"Keterlaluhan memang, kalau bukan putra Den Maman, sudah saya gaplok !" tukas Pa Enang ketus.

Bagi Mang Aca sudah jelas, lomba itu benar-benar memperoleh dukungan Pak Kades. Karenanya ia yakin bahwa keberatan petani itu sama sekali tidak pada tempatnya. Toh, kalau sukses, rijki makin banyak mengalir. Kalau demikian jadinya, apa tidak lebih baik kalau mereka beralih dari kegiatan petani menjadi pedagang, buka warung, tukang parkir, pemandu wisata atau lainnya. Rumah-rumah penginapan akan bermunculan, tempat hiburan bertebaran di sekitar bukit. Bahkan nantinya kolecer dipasang tidak hanya dibukit ini, tapi juga di bukit seberang dan di seberangnya lagi. Sehingga nanti di setiap bukit terdapat puluhan kolecer yang setiap hari bersahut-sahutan menggelengkan simfoni ombak laut bergelora menderu menghempas karang, atau suara puluhan helikopter yang menga-

wang di atas puluhan bukit peris seperti dalam film-film perang. Para pengunjung duduk di saung-saung, warung-warung, restoran-restoran menikmati orkes gelegar kolecer itu sambil makan kacang goreng dan kopi panas. Alangkah indahnya !

\*\*\*

"Jang Sani tidak perlu marah-marah. Di jaman kemajuan ini, tak perlu menolak kesempatan seperti ini," ujar Mang Aca kepada Jang Sani yang menemuinya di tengah deru kolecer, "nanti yang enak kan Jang Sani atuuuh. Tak perlu repot-repot menunggu panen tiba untuk memperoleh sekian ratus ribu bahkan sekian juta rupiah dengan mudah. Cukup membuka rumah makan misalnya."

Jang Sani hanya menggaruk-garuk kepala. Sia-sia saja meyakinkan Mang Aca, Pa Enang, apa lagi Pak Kades. Sebagai orang kecil ia tahu tak ada kekuatan dimilikinya untuk mengatasi kehendak mereka. Para petani yang lain juga demikian.

Maka ketika harinya tiba, Jang Sani bersama rekannya hanya memandang kecut padipadi mereka yang roboh di sana-sini. Sebaliknya di puncak bukit suasana tampak meriah.

Serombongan wisatawan menggerombol disambut ramah Pak Kades, mereka duduk di warung milik istri Pa Enang, menatap kagum deretan kolocer itu. Sementara para penduduk dan pengunjung dari desa-desa lain berduyun-duyun, menggerombol dan berceloteh gembira, membicarakan dan bertaruh kolecer mana yang terbaik di antara dua belas kolecer itu.

Juri yang ditunjuk bersama telah bersiap. Mereka adalah

pakar dalam mendengarkan alunan dan hentakan gelegar kolecer, tak sedikitpun keraguan atas kemampuan dan kejelian mereka.

Anak-anak muda tak ketinggalan, mereka berkeliling menjajakan kolecer-kolecer mini terbuat dari kayu tipis, kalung manik-manik, gantungan kunci, mainan serta kerajinan lainnya.

Angin bertiup makin kencang, kolecer berputar keras, gemerisik daun kelapa kering di belakangnya meningkahi gelegaran itu. Para pemiliknya telah bersiap di bawah tiang kolecer. Demikian pula Mang Aca, dengan sarung yang dilipat dipinggang, berbaju pendek putih, celana "katok" hitamnya berkibar-kibar tertiuip angin, pecinya ditekan lebih dalam lagi menutupi kepalanya yang mulai beruban. Matanya mengawasi geak kayu penyangga baling-baling yang berputar mengimbangi arah angin dan pusingan kolecer.

Suasana menjadi tegang ketika panitia mengumumkan bahwa perlombaan siap dimulai. Para pemilik segera memanjat tiang kolecer, menggeser kayu penopang ke arah angin, sehingga kolecer bergerak pelahan, bahkan berhenti. Suasana menjadi senyap, gelegar itu menghilang.

Ketika panitia menyatakan lomba dimulai, segera kayu penopang itu diputar dan kolecer menghadap arah angin. Gelegar itupun kembali menggema. Hempan ombak mengganas dan puluhan helikopter menyerbu puncak bukit. Penonton bertepuk tangan riuh meningkahinya.

Kolecer Mang Aca menarik perhatian semua penonton. Bukan hanya karena bentuknya yang anggun dan kokoh, tapi juga

suaranya menggetarkan jauh mengungguli yang lain, dan hempan anginnya teratur tiap selang waktu tertentu. Mang Aca bangga sekali menyaksikannya, demikian pula Pak Kades.

Kebanggaan itu tiba-tiba berubah menjadi kecut, ketika melihat kayu penopang itu sulit bergerak mengimbangi arah dan tekanan angin yang makin mengganas. Jika dibiarkan tentu kolecer ini akan sulit berputar dengan sempurna, bahkan bisa patah. Gawat !

Secepat kilat Mang Aca memanjat ruas-ruas bambu itu, para penonton terhenyak sebentar, namun kemudian tepuk tangan memberi semangat atas keberanian Mang Aca.

"Teruus Mang Acaaaa!"

teriak mereka menikmati akrobat gratis itu.

Mang Aca tambah bersemangat, terlebih ketika melihat para turis di bawah sana mengarahkan kamera kepadanya.

Kayu itu ternyata sulit sekali digerakkan, Ia berusaha lebih keras lagi. Di bawah orang semakin keras memberi semangat. Namun tangannya semakin lama makin letih, kakinya kelelahan menjepit ruas-ruas bambu. Ia menjadi jengkel, peluh bercucuran, kakinya mulai gemeteran. Dilongoknya para turis itu, masih mengarahkan kamera padanya. Pak Kades tersenyum, Pa Enang berteriak memberi semangat. Gelegar kolecer di sampingnya semakin hebat, menghempas dan meronta.

Kepala yang dijulurkan itu tiba-tiba dihantam pusingan baling-baling. Mang Aca terbeliak, bumi tiba-tiba berputar dengan cepat, hamparan padi kuning itu berpusing, menderu dan mendesing seakan mau menelannya. Seluruh badannya bergetar hebat, menggelegar memburu kegelapan, ketika kolecer menghantamnya sekali lagi. Dan jeritan histeris menyambut tubuhnya yang terjerambab di tanah basah memerah.

Angin semakin keras menderu. Ombak mendebur menghempas karang di pantai lepas, dan puluhan helikopter mengawang di puncak bukit. Kolecer itu terus berputar.

\*\*\*

Bandung, Nopember 1989

---

*Sambungan dari hal. 784*

jauh dari kakek. Yang mempunyai kerja tetap sebagai petani. Mempunyai rumah yang tetap juga di tepi sawah. Mempunyai tetangga yang tetap juga. Tapi aku tidak!

Aku terlalu asyik dan rasanya juga sendirian di kota-kota besar yang ramai, hiruk pikuk, galau, dalam gerak hidup yang bergetar dan mengabur ini: aku merasa tak berarti seperti kakek menilai hidupnya, bahkan merasa terlantar dan sia-sia!

Tanganku terasa gemas memegang surat adik perempuanku yang lusuh dari kampung. Yang mengabarkan meninggalnya kakek duapuluh hari yang lalu. Aku cemburu pada kakek, yang rasanya selalu gagah, riang dan penuh kemenangan serta kepastian diri itu. Aku ingin jadi manusia seperti kakek, meskipun aku bukan kakekku! Aku tidaklah petani, tapi hanya pengembara. Yang tak ada ka-

itannya dengan sesuatu pekerjaan, kecuali jika mengembara dapat dianggap suatu pekerjaan. Aku ingin tahu pendapat kakekku tentang itu tapi itu mustahil. Kakek takkan mengerti, lagi pula ini persoalanku sendiri!

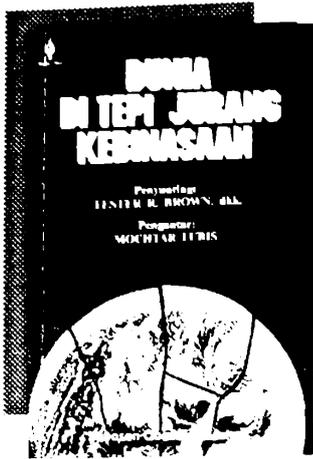
Aku hanya berharap, aku akan menemukan cara lain untuk menemukan nilai hidup yang membuat kakek senantiasa gagah dan riang! Sudah waktunya aku mengalihkan pengembaraanku. Memasuki wilayah lain untuk mencari isyarat-isyarat menuju ke sana: hidupku memang pengembaraanku, tapi di mana dan ke mana? Mestilah daerah dan kota asing ini, yang tak sepenuhnya kukenal ini, memang bukan milikku atau salah seorang warga kotanya yang lain. Seperti aku sadar ada masa yang lain, yang mestinya juga milik Seseorang yang menciptakannya!

Ini adalah cakrawala baru

pengembaraanku yang diisyaratkan oleh berita meninggalnya kakekku. Aku harus menempuh jalan yang mengisyarat ke sana. Ke pemahaman terhadap misteri Tuhan itu sendiri! Sudah waktu barangkali aku membeli sebuah arloji tangan, memulai suatu pekerjaan atau pengembaraan yang unik itu: pada waktu-waktu tertentu sengaja menghadap Tuhanku!

Aku mencoba mencari matahari. Membaca jarum raksasa yang tak kelihatan itu. Tapi itu tak perlu. Heran, kok aku begitu bingung. Padahal jam kota itu menjulang perkasa di antara gedung-gedung, kendaraan segala rupa dan orang-orang yang bergerak menyesak kota yang bergetar dan mengabur itu: aku terlambat lagi untuk sembahyang lohor! Tapi itu lebih baik daripada tak mencoba melakukannya sama sekali.

8 November 1983, Padang.



## DUNIA DI TEPI JURANG KEBINASAAN

Penyunting:  
LESTER R. BROWN, Jr.  
Mochtar Lubis

Manusia dihadapkan pada tantangan yang harus diusahakan agar tidak akan sermata-mata. Berbagai ancaman dan gangguan alam semakin mengancam kehidupan manusia. Semakin menyatu. Di antara ancaman-ancaman yang dihadapi manusia pada buku ini adalah: banjir, lapisan ozon, pemanasan global, penyakit AIDS, dan lain-lain. Oleh karena itu, diperlukan pengamanan, perencanaan, dan pelaksanaan kebijakan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran serta masyarakat, organisasi, dan kelompok-kelompok sosial, serta jejaring keluar bagi strategi kerja yang menyeluruh.

Dunia di Tepi Jurang Kebinasaan berusaha mengingatkan kita akan waktu yang sangat mendesak untuk mengambil tindakan bila kita tidak ingin melihat bumi kita, sebagai suatu planet kehidupan manusia, binasa justru akibat ulah tangan-tangan manusia sendiri.

Buku ini dapat menjadi lebih efektif apabila dipergunakan oleh para pengajar ataupun peminat ekologi, masalah sosial, studi masa depan, maupun kelompok-kelompok swadaya masyarakat, agar dapat dijabarkan dalam tindakan nyata yang berguna.

Diterbitkan oleh:  
YAYASAN OBOR INDONESIA,  
Jakarta xvi + 269 hal. 1990  
Rp.4.900,-

## EKOLOGI

Penyunting: Gustav Espig  
Kata Pengantar:  
Mochtar Lubis Redaksi:  
Alfred Bittner

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, masalah ekologi semakin mendapat perhatian, tidak hanya di dunia maju melainkan juga di Dunia Ketiga, termasuk Indonesia. Semakin disadari bahwa demi kelangsungan hidup manusia, ekosistem perlu dipelihara secara baik oleh manusia. Namun kenyataannya, sampai sekarang manusia tetap saja berusaha mengeruk sebanyak mungkin kekayaan ekologi demi kepentingannya sekarang ini saja. Akibatnya, diramalkan bahwa tidak terlalu lama lagi ekosistem kita akan menghadapi bahaya-bahaya yang lebih besar lagi karena kecerobohan manusia. Untuk itu perlu segera diambil langkah-langkah demi mencegah terjadinya bahaya-bahaya itu.

Buku ini kembali mengungkit berbagai masalah ekologi di daerah tropis beserta langkah-langkah pencegahan dan penanggulangannya. Semuanya didasarkan pada hasil penelitian dan pengamatan yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan kita tentang masalah ekologi dan pemecahannya. Dengan ini diharapkan kita dapat ikut menjaga ekologi kita demi kelangsungan hidup kita dan anak-cucu kita.

Diterbitkan oleh:  
YAYASAN OBOR INDONESIA,  
Jakarta xxii + 208 hal. 1988  
Rp.4.500,-

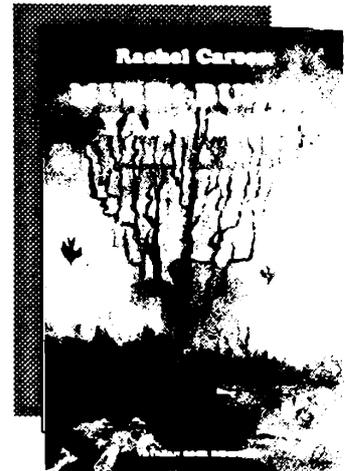


## EKOLOGI

Penyunting:  
Gustav Espig  
Kata Pengantar:  
Mochtar Lubis  
Redaksi:  
Alfred Bittner



Yayasan Obor Indonesia



## MUSIM BUNGA YANG BISU

Oleh: Rachel Carson  
Pengantar: Mochtar Lubis

SELURUH manusia di bumi perlu berterima kasih kepada Rachel Carson, penulis buku ini. Karena, dialah yang pertama kali memukul canang kegawatan lingkungan hidup akibat penggunaan bahan kimia yang melampaui batas-batas yang bisa ditoleransi. Dialah yang pertama kali membuka mata hati dan pikiran banyak orang diseluruh dunia dengan buku Musim Bunga yang Bisu-nya.

Sukses besar buku ini terutama sekali didukung oleh kepekaan luar biasa dari pengarangnya untuk bertutur tentang lingkungan tempatnya hidup. Musim bunga yang semestinya menyiratkan awal kelahiran kembali, bunga yang memutik dan berkembang, serta tumbuhnya tunas-tunas nan hijau menawan—kini tinggal kenangan. Itulah yang akan kita wariskan kepada anak-cucu kita?

Sebuah buku klasik yang menawan, dengan penuturannya yang sederhana dan menggugah.

Diterbitkan oleh:  
YAYASAN OBOR INDONESIA,  
Jakarta xiii + 321 hal. 1990  
Rp.